

**ANALISIS PENGGUNAAN RAGAM KONOTASI KOLEKTIF DALAM
KOMUNIKASI INFORMAL KALANGAN PELAJAR DI SMA ASY-
SYAFI'YAH MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2018-2019**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi Pendidikan
Bahasa Indonesia*

Oleh

RIKA PRATIWI
1502040096



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238

Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

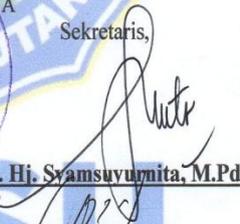


Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum'at, 13 September 2019, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa :

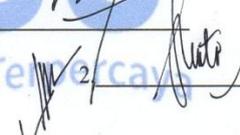
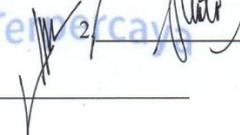
Nama Lengkap : Rika Pratiwi
NPM : 1502040096
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar SMA di SMA Asy-Syaffi'iyah Tahun Pembelajaran 2018-2019

Ditetapkan : (**A**) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ketua,  Sekretaris, 
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**

ANGGOTA PENGUJI:

1. Drs. Tepu Sitepu, M.Si. 
2. Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd. 
3. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum. 



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI



Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rika Pratiwi
NPM : 1502040096
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019

sudah layak disidangkan.

Medan, 23 Agustus 2019

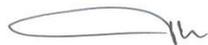
Disetujui oleh:
Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

Diketahui oleh:


Dekan
Dr. H. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mulhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext. 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rika Pratiwi
NPM : 1502040096
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019

Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Keterangan
10 Juli 2019	Bab IV Deskripsi Data penelitian		
22 Juli 2019	- Susunan analisis data - Margin		
24 Juli 2019	Bab IV analisis data		
5 Agustus 2019	- Susunan penulisan abstrak - Ejaan pengantar - Daftar pustaka		
19 Agustus 2019	See Skripsi Cekul layout diuji parts Siday mejo hijau		

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 23 Agustus 2019
Dosen Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

SURAT PERNYATAAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Nama lengkap : RIKA PRATIWI
Tempat/ Tgl. Lahir : Medan, 21 November 1997
Agama : Islam
Status Perkawinan : Kawin/Belum Kawin/Duda/Janda*)
No. Pokok Mahasiswa : 1502040096
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Besar Namorambe Komp. Kowilhan I
Telp/Hp: 0857-6189-5380
Pekerjaan/ Instansi : -
Alamat Kantor : -

Melalui surat permohonan tertanggal Agustus 2019 telah mengajukan permohonan menempuh ujian skripsi. Untuk ujian skripsi yang akan saya tempuh, menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa saya,:

1. Dalam keadaan sehat jasmani maupun rohani
2. Siap secara optimal dan berada dalam kondisi baik untuk memberikan jawaban atas pertanyaan penguji,
3. Bersedia menerima keputusan Panitia Ujian Skripsi dengan ikhlas tanpa mengadakan gugatan apapun;
4. Menyadari bahwa keputusan Panitia Ujian ini bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Demikianlah surat pernyataan ini saya perbuat dengan kesadaran tanpa paksaan dan tekanan dalam bentuk apapun dan dari siapapun, untuk dipergunakan bilamana dipandang perlu. Semoga Allah SWT meridhoi saya. Amin.

SAYA YANG MENYATAKAN,


RIKA PRATIWI

ABSTRAK

Rika Pratiwi. NPM. 1502040096. Medan: Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan. Skripsi.Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar SMA. Ragam konotasi kolektif terbagi sebelas yaitu Konotasi Tinggi, Konotasi Ramah, Konotasi Berbahaya, Konotasi Tidak Pantas, Konotasi Tidak Enak, Konotasi Kasar, Konotasi Keras, Konotasi Bentuk Sekolah, Konotasi Kanak-kanak, Konotasi Hipokoristik, dan Konotasi Nonsens. Metode penelitian ini adalah deskriptif dan data yang dianalisis adalah kualitatif. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah komunikasi informal antar pelajar yang mengandung kata atau kalimat konotasi. Data tersebut dianalisis sesuai dengan ragam konotasinya. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, rekam suara dan rekam video. Dari hasil analisis terdapat data ragam konotasi kolektif pada kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah yang dibagi-bagi berdasarkan pengelompokan ragam konotasi kolektif.

Kata Kunci: *Ragam konotasi kolektif, komunikasi informal, dan pelajar.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kepada Allah Swt, sang pencipta dan pemilik alam semesta, menyempurnakan, dan selalu memberikan limpahan rahmat dan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, kekuatan, dan semangat sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul "**Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019.**" Serta tidak lupa juga shalawat beriring salam selalu disampaikan kepada suri tauladan bagi umat Islam serta pemimpin generasi terakhir yaitu Rasulullah Muhammad Saw. Dalam menyelesaikan skripsi ini peneliti masih banyak menghadapi kendala yang dilalui, namun berkat bantuan, bimbingan, dan doa dari banyak pihak dan izin Allah swt, kendala-kendala yang ada dapat dilalui.

Pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua tersayang yaitu Bapak **Jatendra** dan Ibunda **Yurnilawati**, yang selalu mendoakan setiap langkah dan usaha anaknya, menyekolahkan dari mulai TK sampai saat sekarang bisa duduk dibangku kuliah, dan mengajarkan cinta dan kasih sayang. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada nenek tersayang yaitu nenek **Wirda**, yang

telah mendoakan, bersusah payah membesarkan, mengurus, menasehati, mengajarkan menjadi anak yang patuh dan selalu bersyukur. Terima kasih juga diucapkan kepada seluruh keluarga besar yang selalu mendukung dan memotivasi untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa ucapan terima kasih diucapkan kepada nama-nama di bawah ini:

1. **Dr. Agussani, M.AP.**, Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd** Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Dra. Hj. Dewi Kesuma Nst, S.S, M.Hum.** Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Dr. Mhd Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Aisiyah Aztry, S.Pd., M.Pd.** Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum.** Dosen pembimbing yang telah banyak memberi masukan dan membantu mengerjakan skripsi ini.
8. **Drs. Tepu Sitepu, M.si.** Dosen penguji yang telah memberi masukan membangun untuk memperbaiki skripsi ini menjadi lebih baik.
9. **Bapak dan Ibu Dosen** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan saran, bimbingan, dan pengetahuan selama mengikuti perkuliahan.

10. **Kepala sekolah, staf, dan guru SMA Asy-Syafi'iyah**, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian. Tak lupa juga kepada seluruh pelajar yang telah bersedia menjadi objek penelitian.
11. **Abangda Muhammad Andy Suranta Barus**, yang banyak membantu, memotivasi, dan mendukung untuk selalu kuat.
12. **Rizkia Hafidzah Prayetna**, sahabat seperjuangan suka dan duka selama kuliah yang selalu menemani dan memberikan saran, selalu mengerjakan skripsi bersama dan bertukar ilmu dalam mengerjakan skripsi.
13. **Sahabat-sahabat yang selalu membantu**, Gerry Hermanto, Rivaldo Eyusta Ramadhan Gumay, Syawitri Wulandari, Budi Prasetyo, Anggun Setiowani, Muhammad Rizky, Anggraini Putri Hasibuan, S.Pd., Indah Pratiwi Wijaya, SH., Arianda Sagala, Rizka Anggreini, Auliya Rahmi Zen, dan Devi Khairunisyah.
14. **Teman-teman magang** yang pernah mengisi hari-hari dengan menghibur, memotivasi dan memberikan kenangan indah disaat magang meskipun berbeda jurusan. Manaf, Rasyid, Eva, Sri, Miranti, Elfa, Putri, Budi, Afrida, Cindy, Ayu, Dinda, dan Agung.
15. **Grup Nande Mena (Teman-teman drama), dan Grup Wisuda 2019**.
16. **Keluarga VIII-B pagi** yang selama empat tahun bersama dalam mengejar gelar S.Pd, jatuh bangun bersama mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen, diskusi, berantem, bercanda, dan semuanya. Semoga kita sukses selalu dan dapat membanggakan kedua orang tua, Amin.

Kepada semua pihak, penulis ucapkan banyak terima kasih dengan tulus dan doa, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan, selalu diberi rahmat dan nikmat-Nya atas bantuan dan motivasi yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya pembaca pada umumnya. Amin.

Medan, Agustus 2019

Peneliti

RIKAPRATIWI
1502040096

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
1. BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Batasan Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
2. BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teori.....	6
1. Linguistik	6
2. Semantik.....	8
3. Hakikat Makna	10

4. Makna Denotasi dan Konotasi	11
5. Ragam konotasi Kolektif.....	14
6. Komunikasi	22
B. Kerangka Konseptual	24
C. Pernyataan Penelitian	25
3. BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	26
B. Sumber Data dan Data	27
C. Metode Penelitian.....	27
D. Variabel Penelitian	28
E. Definisi Operasional Variabel.....	29
F. Instrumen Penelitian.....	29
G. Teknik Analisis Data.....	33
4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Deskripsi Data Penelitian.....	34
B. Analisis Data	44
C. Jawaban Pernyataan Penelitian	83
D. Diskusi Hasil Penelitian	83
E. Keterbatasan Penelitian	85
5. BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	86
A. Simpulan	86
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA	87

DAFTAR GAMBAR

2.1 Gambar Tataran Linguistik	6
2.2 Gambar Tataran Linguistik	7
2.3 Gambar Ragam Konotasi	14
2.4 Gambar Ragam Konotasi Kolektif.....	15

DAFTAR BAGAN

2.1 Bagan Kerangka Konseptual.....	24
------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

3.1 Tabel Rencana Penelitian	26
3.2 Tabel Instrumen Penelitian	30
4.1 Tabel Transkrip Komunikasi Informal Antar Pelajar	35
4.2 Tabel Jumlah Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif	43
4.3 Tabel Hasil Penelitian	83

DAFTAR LAMPIRAN

1. Tabel Deskripsi Data Ragam Konotasi Kolektif.....	89
2. Daftar Wawancara.....	95
3. Lampiran Gambar	96
4. Surat Izin Riset	102
5. Surat Balasan Riset	103
6. Surat Pernyataan.....	104
7. Surat Keterangan.....	105
8. Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal.....	106
9. Berita Acara Bimbingan Proposal.....	107
10. Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi (K-1).....	108
11. Surat Permohonan Persetujuan Proyek Proposal (K-2)	109
12. Surat Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....	110
13. Daftar Riwayat Hidup	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi untuk berinteraksi dengan tujuan menyampaikan maksud tertentu. Dengan adanya bahasa, manusia lebih mudah untuk mengekspresikan maksud yang disampaikan kepada lawan tutur dan sebaliknya.

Menurut Chaer (2002:1) bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer. Dengan fungsi untuk melakukan komunikasi tersebut, tentunya bahasa memiliki makna yang harus dipahami. Semantik adalah bagian dari cabang ilmu linguistik yang menelaah mengenai makna bahasa. Jenis makna bahasa berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dibedakan menjadi makna denotasi dan makna konotasi. Makna konotasi merupakan makna yang terdapat di luar leksikalnya. Menurut Tarigan (2009:53) makna konotasi terbagi dua, yaitu konotasi individual (nilai rasa individu) dan konotasi kolektif (nilai rasa kelompok).

Konotasi kolektif lebih dominan kini terjadi di saat berkomunikasi sehari-hari. Karena lebih sering melakukan suatu aktivitas komunikasi secara akrab dengan kelompok. Tidak dapat dipungkiri bahwa kalangan pelajar termasuk ke dalam kategori orang-orang yang menggunakan konotasi kolektif dalam

komunikasi di sekolah. Seperti yang diketahui bahwa, pelajar merupakan individu-individu yang mengikuti proses belajar untuk mendapatkan ilmu dengan tujuan generasi-generasi pelajar dapat meneruskan perkembangan Negara, agama, dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam segala bidang untuk mencapai prestasi. Sebagai kalangan pelajar, seharusnya memang dapat memposisikan diri untuk menunjukkan identitas sebagai pelajar yang baik dan berprestasi. Sejak awal masuk ke dunia pendidikan mulai dari tingkat TK, SD, SMP, hingga SMA, telah mendapatkan berbagai pelajaran yang termasuk di dalamnya adalah melatih sikap, mental, dan kebhawasan yang baik. Keseharian di sekolah tentu kalangan pelajar telah paham mengenai berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan tidak baik. Baik itu kepada kepala sekolah, guru, teman-teman, dan sebagainya.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah biasanya lebih bersifat formal saat proses belajar mengajar dilakukan, dan bersifat informal saat proses belajar telah selesai. Perlu diperhatikan bagaimana perbedaan ketika para pelajar berkomunikasi saat keadaan formal, dan keadaan informal. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMA Asy-Syafi'iyah Medan. Tertariknya peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut, karena mendengar bahwa tingkat komunikasi kalangan pelajar di sekolah tersebut mendapat penilaian yang baik dari para guru. Baik itu dari segi kesopanan, kehormatan, dan memungkinkan menggunakan konotasi yang beragam. Para pelajar biasanya berkomunikasi di sekolah sedikit banyaknya pasti ada menggunakan bahasa-bahasa yang mengandung nilai rasa beragam serta dominan

mengeluarkan kata atau kalimat yang tidak baik atau baik saat keadaan informal. Dengan begitu, sebenarnya komunikasi pelajar yang dianggap guru telah baik dalam keadaan formal, justru bisa jadi berbanding terbalik ketika keadaan informal. Contohnya saat guru belum memasuki ruangan kelas, saat tidak ada guru di kelas, pelajar permisi ke kamar mandi, ketika jam istirahat di kantin, ketika jam pulang di parkir sekolah, ketika jam ekstrakurikuler, dan keadaan informal lainnya yang masih berada di lingkungan sekolah. Kelabihan menggunakan bahasa yang baik atau tidak baik itu karena pelajar adalah usia remaja. Di zaman yang semakin pesat perkembangan dan teknologi serta pergaulan membuat sebagian kalangan pelajar mengeluarkan bahasa yang bernilai rasa dengan makna yang beragam terutama di saat keadaan informal tersebut.

Kalangan pelajar sekarang semakin bijak mengeluarkan bahasa atau ungkapan yang bernilai rasa baik, tidak baik, dan biasa yang berlaku untuk masyarakat atau lingkungan di sekolah. Konotasi kolektif mengandung banyak ragam. Yaitu, konotasi tinggi, konotasi ramah, konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, konotasi keras, konotasi bentukan sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokrestik, dan konotasi bentuk nonsens. Salah satu contoh konotasi kolektif yang biasanya diucapkan oleh kalangan pelajar dalam komunikasi informal yaitu “Alah dongeng aja kau, gak percaya aku.” Kata *dongeng* tersebut bukan berarti cerita dongeng imajinasi yang sebenarnya, tetapi dimaksudkan tidak usah percaya dengan bicaranya. Penggunaan *dongeng* di sini merupakan bukan makna sebenarnya sehingga mengandung nilai

rasa tidak enak. Kata dalam kalimat seperti itu sekarang biasa di dengar di kalangan pelajar yang semakin bijak dalam berbicara. Bahkan bukan hanya bijak mengeluarkan kata yang baik saja, tetapi kata atau kalimat tidak baik, kasar, dan lainnya yang memiliki nilai rasa berbentuk konotasi.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar dengan judul “Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi’iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, terdapat beberapa identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Teknologi dan pergaulan mempengaruhi komunikasi pelajar.
2. Kurangnya perhatian guru dalam mengawasi komunikasi siswa saat bukan jam pelajaran.
3. Perbedaan komunikasi formal dan informal di sekolah.
4. Ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah ditemukan, peneliti membatasi masalah pada penggunaan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi’iyah Medan.

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah penggunaan ragam konotasi kolektif yang terdapat di dalam komunikasi informal kalangan pelajar SMA Asy-Syafi'iyah Medan?

E. Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan ragam konotasi kolektif yang terdapat di dalam komunikasi informal kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan.

F. Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan tentu mempunyai manfaat. Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Sebagai rujukan atau referensi ilmu pengetahuan yang ingin meneliti makna penggunaan ragam konotasi kolektif.

2. Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan pengetahuan atau pemahaman mengenai ragam konotasi kolektif.
2. Hasil analisis diharapkan sebagai pengetahuan sebuah kajian semantik terhadap penggunaan ragam konotasi kolektif di kalangan pelajar.

BAB II
LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

1. Linguistik

Abdullah (2012:91) linguistik memiliki dua pemahaman di dalam bahasa Indonesia, yakni bahasa dan bahasa (sebagai objek ilmu bahasa). Objek linguistik (ilmu bahasa) adalah bahasa. Kedudukan semantik pada tataran bahasa (linguistik) dapat melibatkan tataran yang lebih luas, antara lain sebagai berikut:

Gambar 2.1 Tataran Linguistik

T A T A R A N B A H A S A	Wacana	= =	Makna
	Sintaksis	=	Makna Gramatikal
	Morfosintaksis	=	Perubahan Makna
	Morfonologi	=	Makna Leksikal-Morfemis
	Fonologi	=	Satuan Beda Makna
	Semantik	=	Ilmu Makna

Sumber dari: Abdullah (2012:92)

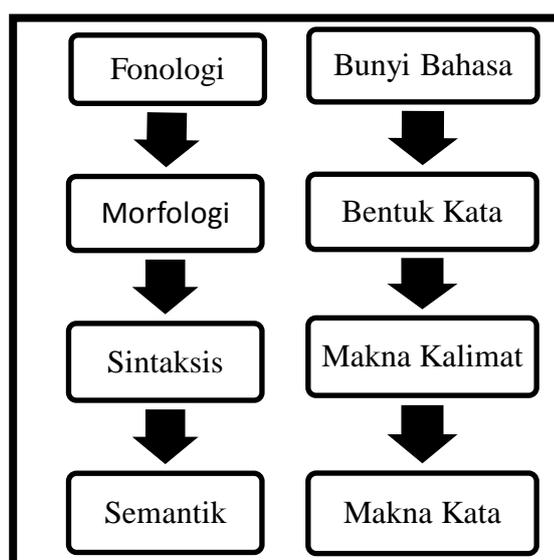
Abdullah (2012:92) Setiap bentuk lambang bunyi memiliki makna atau mendukung makna. Kata, frase, klausa, atau kalimat terdiri atas dua lapisan, yakni bentuk dan makna. Bila dikatakan setiap bentuk memiliki makna, maka makna ada pada tataran morfologi, yakni setiap bentuk mendukung makna, ini pun ada pada tataran morfologi (perhatikan makna kategori; yang memiliki afiks

bahasa Indonesia atau bahasa Nusantara). Makna seolah-olah muncul sebagai satuan bunyi bahasa yang terstruktur ke dalam unit (satuan) yang lebih besar.

Istilah linguistik yang telah digunakan oleh berbagai masyarakat bahasa saat ini sebetulnya merupakan hasil adopsi dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *linguistic* yang kemudian diserap menjadi kata linguistik. Kata *linguistic* yang sering digunakan dalam setiap pembelajaran bahasa sebetulnya berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *Lingua* yang berarti bahasa.

Suhardi (2013:1) linguistik merupakan ilmu yang berkaitan dengan bahasa atau dapat disebut sebagai induk ilmu bahasa, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sebagai ilmu bahasa kata *linguistik* sering juga dipasangkan bersama kata *umum* sehingga menjadi linguistik umum. Yaitu ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan bahasa secara umum.

Gambar 2.2 Tataran Linguistik



Sumber dari: Suhardi (2013:15)

Berdasarkan gambar di atas, dapat peneliti sintesiskan dari berbagai pendapat ahli tersebut mengenai linguistik, bahwa linguistik merupakan ilmu mengenai bahasa secara umum yang mencakup fonologi (bunyi bahasa), morfologi (bentuk kata), sintaksis (makna kalimat), dan semantik (makna kata). Dengan demikian, terlihat jelas hubungan erat antara semantik dan linguistik. Karena semantik adalah bagian dari cakupan linguistik yang mengkaji makna.

2. Semantik

Menurut Tarigan (2009:2) semantik adalah telaah mengenai makna. Dalam pengertian yang luas, semantik dibagi atas tiga pokok bahasan, yaitu sintaksis semantik, dan pragmatik. Kridalaksana (2008:216) semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya. Selanjutnya, George dalam Tarigan (2009:2) mendefinisikan semantik sebagai bidang ilmu yang berkaitan dengan telaah tentang makna.

Pandangan Tarigan dan Kridalaksana ini jelas berbeda penekanannya. Kridalaksana lebih menekankan semantik sebagai penelitian berkaitan dengan makna ungkapan atau wicara, sedangkan Tarigan lebih menekankan semantik sebagai kajian yang berkaitan dengan makna. Kesamaan pandangan kedua ahli tersebut adalah sama-sama melihat semantik sebagai objek yang berkaitan dengan makna.

Pandangan lainnya mengenai semantik menurut Butar-butar (2017:1) kata 'semantik' (dalam bahasa Inggris *semantics*) berasal dari bahasa Yunani

‘semainein yang berarti ‘bermakna’. Kata bendanya adalah ‘sema’ yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, sedangkan kata kerjanya adalah ‘semaino’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘memaknai’.

Butar-butur (2017:2) menyatakan banyak ahli yang berusaha membuat definisi atau batasan tentang semantik. Ternyata dari pengertian – pengertian semantik yang dikemukakan oleh mereka ada yang sama , ada pula yang berbeda. Jika dikelompokkan ada tiga pengertian semantik, yaitu:

1. Semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata – mata meneliti makna.
2. Semantik adalah studi tentang makna.
3. Semantik adalah studi tentang makna bahasa .

Dari pengertian-pengertian semantik diatas, dapat peneliti sintesiskan semantik merupakan cabang ilmu kebahasaan yang menelaah makna-makna bahasa.

3. Hakikat Makna

Sekilas bahwa semantik adalah telaah makna dalam pembicaraan. Sehubungan dengan pengertian kata makna dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia terdapat keterangan sebagai berikut :

Makna adalah arti atau maksud (suatu kata), misalnya mengetahui lafal dan maknanya. **Bermakna** berarti mengandung arti yang penting (dalam); berbilang, mengandung beberapa arti. Menurut Poerwadarminta, (1976:624) **Memaknakan** adalah menerangkan arti (maksud) suatu kata dan sebagainya. Dalam buku *the meaning of meaning*, Ogden dan Richards telah membahas *meaning* atau makna dengan jelas dan lengkap. Mereka telah membuat suatu daftar yang representatif mengenai batasan – batasan kata makna.

Ogden dan Richard dalam Tarigan (2009:10) Makna adalah suatu sifat intrinsik; suatu hubungan khas yang tidak teranalisis dengan hal-hal atau benda benda lain; kata - kata lain yang digabungkan dengan sebuah kata dalam kamus; konotasi suatu kata; suatu esensi, intisari, pokok; suatu kegiatan yang diproyeksikan dalam suatu objek: suatu peristiwa diharapkan, suatu kemauan tempat atau wadah sesuatu dalam suatu sistem; konsekuensi praktis suatu hal/ benda dalam pengalaman masa depan; konsekuensi-konsekuensi teoretis yang terlibat atau terkandung dalam suatu pernyataan; emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu; dan efek-efek yang membantu ingatan terhadap suatu perangsang; asosiasi-asosiasi yang diinginkan.

Chaer (2001:61) membedakan makna berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna

leksikal dan makna gramatikal. Berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna referensi dan nonreferensi. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna konotatif dan makna denotatif. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna istilah atau makna umum dan makna khusus.

Dari sejumlah batasan atau pengertian makna yang dirumuskan oleh para ahli, dapat peneliti disintesis bahwa makna merupakan maksud yang disampaikan dalam komunikasi dari penutur kepada lawan tutur, serta makna memiliki macam berdasarkan sudut pandangnya.

4. Makna Denotasi dan Konotasi

Suhardi (2015:60) makna denotasi adalah makna kata apa adanya atau makna kata sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam penulisan karya ilmiah dan jurnal ilmiah makna denotatif lebih diutamakan karena lebih menekankan pada aspek fakta (bukan hasil kontemplasi imajinasi penulis atau data fiktif). Tujuannya agar penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Tarigan (2009:52) denotasi merupakan definisi utama suatu kata dan sebagai lawan dari konotasi-konotasi.

Wijana (2008:15) mendefinisikan makna denotasi adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki sebuah kata. Selanjutnya Ilyas (1987:41) mendefinisikan makna denotasi adalah makna kata yang tidak bersifat multitafsir. Makna kata yang tidak menjurus pada rasa keindahan atau emotif (nilai rasa).

Contoh makna denotasi:

Kata *rakyat* mengandung makna *warga Negara, masyarakat, atau penduduk*.

Berdasarkan hal tersebut, artinya bahwa kata *rakyat* dalam kalimat tersebut adalah benar-benar bermakna warga Negara, masyarakat atau penduduk, dan tidak ada makna tambahan atau kiasan dalam makna tersebut sehingga bermakna denotasi.

Berdasarkan pendapat para ahli dan contoh di atas, dapat peneliti sintesiskan bahwa makna denotasi adalah makna yang terdapat di dalam suatu kalimat yang mengandung arti sebenarnya dan tidak terdapat nilai rasa. Biasanya makna denotasi ini lebih bersifat fakta. Karena hal itulah biasanya penulisan jurnal ilmiah atau tulisan ilmiah lainnya menggunakan makna denotasi.

Menurut Wijana dan Rohmadi (2008:15), yang dimaksud makna konotasi atau konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yakni sesuatu yang bernuansa halus dan kasar. Tarigan (2009:51) konotasi adalah makna yang ditambahkan. Sementara menurut Ilyas (1998:42) makna konotasi adalah makna yang tidak sesungguhnya.

Contoh makna konotasi :

Kata *Tuna wisma* lebih berkonotasi halus dibandingkan dengan kata *gelandangan*.

Kata *Tuna Wisma* lebih bernilai rasa tinggi dan halus dari pada kata *gelandangan*. Karena itu kata yang dianggap bernilai rasa dikatakan makna konotasi.

Selanjutnya Chaer (1998:391) konotasi atau nilai rasa adalah pandangan baik-buruk atau positif-negatif yang diberikan oleh sekelompok masyarakat bahasa terhadap sebuah kata. Lebih lanjut Chaer (1998) menyatakan, nilai rasa kata sebuah kata sangat ditentukan oleh besar kecilnya pengalaman, kebiasaan, dan pandangan hidup yang dianut masyarakat bahasa tersebut. Sebagai contoh sebuah pernyataan “Beri saja amplop maka semua urusan akan cepat selesai.” Kata *amplop* pada pernyataan tersebut jelas bermakna buruk atau bernilai rasa negatif, yaitu uang sogok atau uang suapan. Contoh kalimat yang mengandung nilai rasa konotasi yang sering didengar di lingkungan politik “Tikus-tikus berdasi mengantongi uang rakyat.” Kata *tikus-tikus* dalam pernyataan tersebut juga bermakna buruk atau nilai rasa negatif karena bermakna koruptor.

Kata *wanita* dan *perempuan* makna denotasinya sama, sedangkan dari sudut pandang makna konotasi untuk menilai kata *wanita* dan *perempuan* untuk kelompok tertentu kata *wanita* lebih dianggap baik dan halus dari pada kata *perempuan*. Demikianlah, makna konotasi sering disebut makna tambahan. Makna tambahan ini dapat bersifat memberi nilai rasa baik atau positif, maupun nilai rasa tidak baik atau negatif. Jika tidak bernilai rasa, dapat juga disebut konotasi netral.

Makna konotasi sebuah kata dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok masyarakat yang lain. Sesuai dengan pandangan hidup, norma-norma yang berlaku pada kelompok masyarakat tersebut. Contoh kata laki-bini (untuk daerah Jakarta yang dominan Betawi tidak dianggap negatif, tetapi untuk daerah Melayu misalnya Riau itu tergolong negatif karena dianggap

kasar).Makna konotasi dapat berubah dari waktu ke waktu seiring dengan berjalannya waktu.

Ciri-ciri makna konotasi menurut Dewi (2009:8) yaitu:

1. Makna tambahan yang menimbulkan nilai rasa.
2. Digunakan dalam karya sastra.
3. Terdiri dari konotasi positif atau negatif.

5. Ragam Konotasi Kolektif

Tarigan (2009:52) konotasi bersifat individual dan bersifat kolektif. Konotasi individual adalah nilai rasa yang hanya menonjolkan diri bagi orang perseorangan.Dan konotasi kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota golongan atau masyarakat.

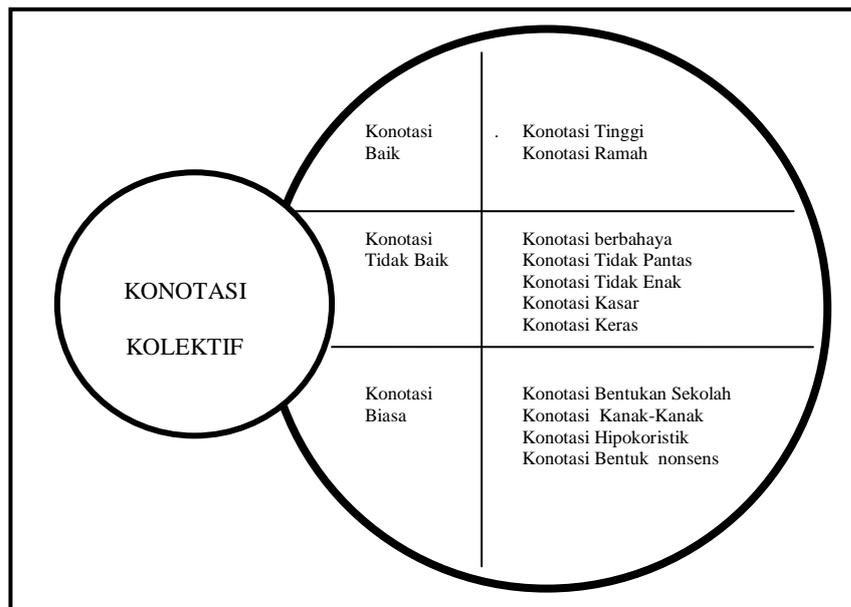
Penelitian terhadap nilai rasa individual lebih sulit daripada nilai rasa kolektif.Sebab itu mengetahui nilai rasa individual kita harus meneliti setiap individu baik lahir maupun batin, sejarah, perkembangannya dan aspek-aspek lainnya.



Sumber dari: Tarigan (2009:53)

Selanjutnya menurut Tarigan, konotasi kolektif atau nilai rasa kelompok ini secara garis besar dapat dibagi atas :

Gambar 2.4 Ragam Konotasi Kolektif



Sumber dari: Tarigan (2009:54)

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa Tarigan membedakan konotasi menjadi tiga. Pertama, konotasi baik meliputi konotasi tinggi, dan konotasi ramah. Kedua, konotasi tidak baik meliputi konotasi berbahaya, konotasi tidak pantas, konotasi tidak enak, konotasi kasar, dan konotasi keras. Ketiga, konotasi netral atau bebas meliputi konotasi bentuk sekolah, konotasi kanak-kanak, konotasi hipokoristik, dan konotasi bentuk nonsens.

Agar lebih jelas mengenai hal tersebut, berikut uraian satu persatu mengenai konotasi kolektif:

a. Konotasi Tinggi

Tarigan (2009:54) merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar di telinga umum. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran bahwa kata-kata tersebut mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi. Sejalan dengan pernyataan Tarigan di atas, peneliti juga setuju bahwa kata-kata yang berias atau klasik sangat enak didengar karena memiliki nilai rasa yang tinggi.

Contoh:

“Tinggi kali *Fantasi* kau ya.”

Kalimat tersebut adalah data dari *study* pendahuluan sebelum melakukan penelitian lebih lanjut. Kata *Fantasi* terdengar lebih halus dan bernilai rasa tinggi dari pada kata *bayangan*. Seperti itulah contoh dari kalimat yang mengandung kata berkonotasi tinggi.

b. Konotasi Ramah

Tarigan (2009:56) dalam pergaulan dan pembicaraan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasanya kita memakai dialek untuk menyatakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian, terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah dari pada bahasa Indonesia, sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab dan dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa adanya merasa canggung dalam pergaulan.

Berikut contoh kalimat yang mengandung kata konotasi ramah:

“*Kecele* kita tadi dibuat ibu itu kan?”

Dalam data *study* pendahuluan, berdasarkan kalimat tersebut kata *kecele* dianggap bernilai ramah karena lebih enak digunakan dalam berkomunikasi, dari pada kata yang serupa seperti *kecewa* atau *terkecoh*.

c. Konotasi Berbahaya

Tarigan (2009:58) kata-kata yang berkonotasi berbahaya ini berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis. Pada saat-saat tertentu dalam kehidupan masyarakat, hendaknya berhati-hati mengucapkan suatu kata agar jangan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dan hal yang mungkin mendatangkan marabahaya.

Dengan kata lain adalah tabu mengucapkan beberapa kata pada saat-saat tertentu. Demikianlah, bila kita berburu, mencari kayu atau rotan ke dalam hutan, maka sangatlah terlarang atau tabu menyebut kata *harimau*, sebab bila disebut mungkin nanti berjumpa dengan harimau. Untuk mengelakkan hal itu, maka dipakailah kata *nenek, kiai*, atau penyebutan lainnya.

d. Konotasi Tidak Pantas

Tarigan (2009:60) dalam kehidupan sehari-hari terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas. Pemakaian atau mengucapkan konotasi tidak pantas ini dapat saja

menyinggung perasaan, terlebih bila orang yang mengucapkan lebih rendah martabatnya daripada orang atau teman bicara.

Dengan demikian, setiap orang pasti pernah mengucapkan kata-kata yang dapat menyinggung orang lain atau dianggap tidak sepatutnya diucapkan.

Contoh:

“Kucingku *mampus* woi”

Kalimat tersebut berdasarkan *study* pendahuluan, kata *mampus* menunjukkan makna yang tidak pantas bila dipasangkan dengan kata *kucingku*. Karena kata *mampus* itu bermakna *meninggal*, *berpulang*, *lenyap*., dan *mati*. Tetapi untuk objek binatang lebih baik bila menggunakan kata *mati* bukan *mampus*.

e. Konotasi Tidak Enak

Tarigan (2009:62) ada sejumlah kata, karena bisa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak. Kata-kata semacam ini disebut dengan istilah latin *in malem partem*. Berikut ini data *study* pendahuluan mengenai contoh kata dalam kalimat yang berkonotasi tidak enak:

“*Petentengan* kali kau jadi orang.”

Kata *petentengan* tidak enak didengar. *Petentengan* artinya *berlagak pandai*. Untuk ukuran kata di kalangan pelajar, kata ini selain tergolong ke konotasi tidak enak, juga termasuk kata yang kasar karena berupa pernyataan mengatakan seseorang berlagak.

f. Konotasi Kasar

Tarigan (2009:63) adakalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari dialek. Berdasarkan *study* pendahuluan, peneliti mendapat data kalimat mengenai konotasi kasar yaitu:

“Macam *babu* kau. Mau aja disuruh-suruh.”

Kata *babu*, untuk sebagian kelompok bernilai kasar dari pada makna yang sebenarnya *pembantu rumah tangga*.

g. Konotasi Keras

Tarigan (2009:63) Untuk melebih-lebihkan suatu keadaan, kita biasa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti, hal itu dapat disebut hiperbola, dan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras.

Jadi, maksud konotasi keras bukan berarti kata-kata yang dilontarkan dengan nada suara yang keras, akan tetapi lebih mengarah kepada kata-kata yang dilebih-lebihkan sehingga menimbulkan nilai rasa. Sebagai contoh “saudagar itu sangat kaya”. Ungkapan itu jika diubah menjadi konotasi keras menjadi “Saudagar itu uangnya berpeti-peti”, walaupun dalam kenyataannya uangnya tidak berpeti-peti.

h. Konotasi Bentuk Sekolah

Tarigan (2009:65) Dalam bahasa Inggris, konotasi bentuk sekolah ini disebut *connotation of learned form*. Harus disadari bahwa batas antara nilai rasa bentuk sekolah dengan nilai rasa biasa sangat kabur. Akan tetapi karena frekuensinya luas maka dapat dikatakan bahwa setiap nilai rasa biasa mempunyai kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai rasa bentuk sekolah. Contohnya apabila orang biasa mengatakan “saya datang *tengah hari*”. Maka orang terpelajar yang telah berkecimpung di sekolah akan mengatakan “saya datang *tepat pukul 12.00 siang*”.

i. Konotasi Kanak-Kanak

Nilai rasa kanak-kanak biasa terdapat dalam dunia anak-anak, tetapi merupakan suatu kenyataan bahwa remaja, dewasa atau orang tua sering pula mempergunakannya karena terbiasa. Tarigan (2009:72) mengatakan dalam bahasa Inggris, konotasi kanak-kanak disebut *infantile connotation*. Berdasarkan *study* pendahuluan, terdapat data contoh kalimat yang mengandung kata berkonotasi kanak-kanak yaitu:

“enggak ikut les tambahanlah, Sampe rumah aku mau *bobok* siang ah nanti.”

Kata *bobok* artinya tidur. Karena itulah kata *bobok* bernilai rasa konotasi kanak-kanak karena biasanya kata tersebut diucapkan oleh anak-anak.

j. Konotasi Hipokoristik

Tarigan (2009:72) dalam bahasa Inggris disebut *pet-name or hypochorosticconnotation*, dan terutama dipakai untuk sebutan nama yang dipendekkan lalu diulang.

Contoh : Nana, Lili, Dudu dan lain-lain.

k. Konotasi Bentuk Nonsens

Tarigan (2009:72) dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *connotation of nonsense-form*. Beberapa di antaranya, meskipun sudah sangat lazim dipakai sama sekali tidak mengandung arti. Contoh : na-nana-nana, dan lain-lain.

6. Komunikasi

Menurut Hardjana dalam Harapan (2014:1) istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "*communication*". Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*communicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan, berteman, dan lain sebagainya. Menurut Forsdale dalam Harapan (2014:2) mengartikan komunikasi sebagai sesuatu proses memberikan *signal* menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini sistem dapat disusun, dipelihara, dan diubah. Merrinhe's dalam Harapan (2014:2) mengartikan komunikasi itu adalah si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan (*respons*) dari si penerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya. Dan menurut Liliweri (2015:5) komunikasi merupakan tindakan yang dengan sengaja atau tindakan yang bertujuan tertentu.

Berdasarkan pengertian dari para pendapat ahli tersebut, dapat peneliti sintesiskan bahwa komunikasi merupakan suatu kegiatan atau tindakan antara dua orang atau lebih untuk menyampaikan suatu informasi atau maksud yang kemudian akan ditanggapi oleh lawan bicara sehingga terjadilah suatu proses saling balas membalas dan mencapai maksud dilakukanya suatu komunikasi tersebut.

Harapan dan Ahmad (2014:157) Jenis-jenis komunikasi menurut perilakunya, yaitu:

1. Komunikasi Formal

Komunikasi formal biasanya terjadi dalam suatu organisasi atau keadaan resmi, komunikasi seperti ini biasanya sudah mempunyai aturan dan tata cara dari suatu organisasi. Misalnya ketika proses belajar mengajar di kelas, dan lain-lain.

2. Komunikasi Informal

Komunikasi informal terjadi dalam suatu organisasi yang tidak ditentukan secara struktur dan tidak resmi atau berpengaruh dalam suatu organisasi yang bersangkutan. Misalnya adalah mengobrol antar teman sekelompok bermain di jam istirahat sekolah, dan lain-lain.

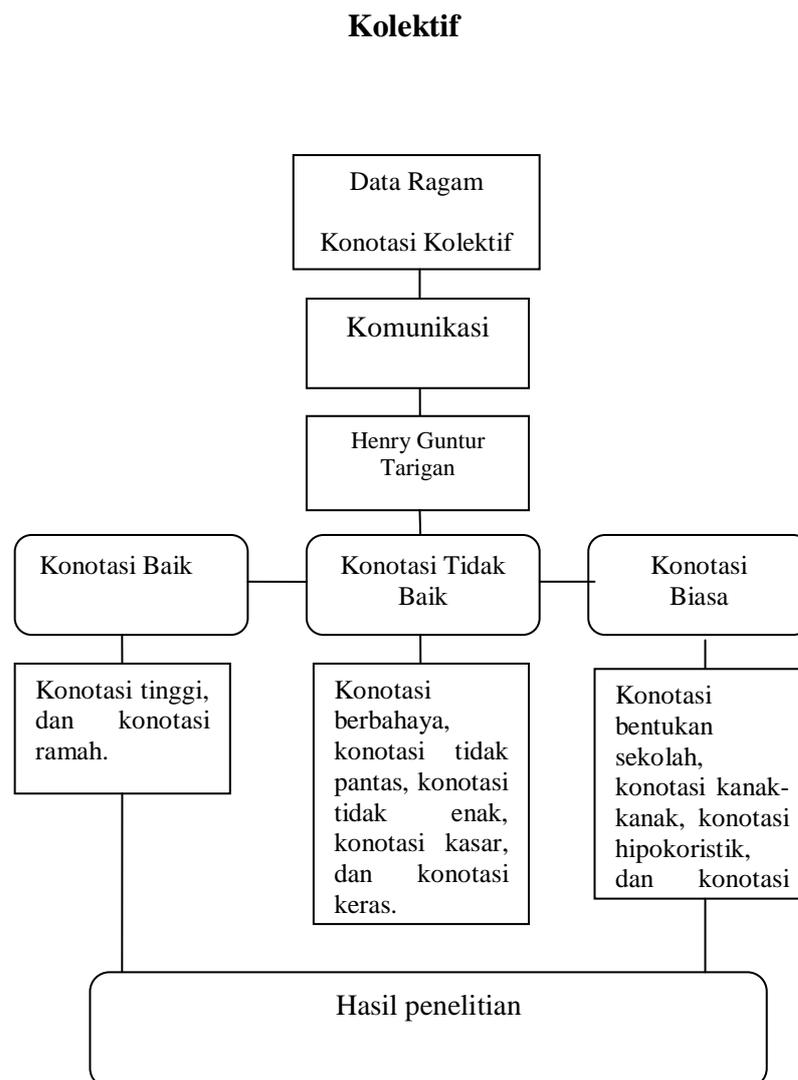
3. Komunikasi Nonformal

Komunikasi adalah komunikasi yang terjadi antara bersifat formal dan informal, yaitu komunikasi yang bertujuan dengan pelaksanaan tugas pekerjaan organisasi. Misalnya adalah musyawarah antara ketua OSIS dengan anggota osis.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan susunan kontruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti atau fenomena-fenomena masalah penelitian. Kerangka konseptual menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan masalah penelitian berdasarkan kerangka teoretis yang telah diterapkan. Uraian-uraian berfokus pada ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar. Berikut ini adalah bagan mengenai penelitian yang akan diteliti.

Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Analisis Penggunaan Ragam Konotasi



C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini menganalisis penggunaan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan dengan kajian semantik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di sekolah SMA Asy-Syafi'iyah Medan di Jl. Karya Wisata II, jalan Karya Tani No. 1, Kec.Medan Johor.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini mulai dari bulan Maret 2019 sampai dengan bulan Agustus 2019.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No.	Jenis kegiatan	Tahun 2019																											
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Penulisan Proposal	■	■	■																									
2.	Bimbingan Proposal				■	■	■																						
3.	Seminar Proposal							■																					
4.	Perbaikan Proposal								■	■																			
5.	Pengelolaan Data									■	■	■	■																
6.	Penulisan Hasil Penelitian														■	■	■												
7.	Penulisan Skripsi																									■	■	■	■

atau tidaknya suatu penelitian tersebut. Mahsun (2005:233) analisis kualitatif fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernian, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik yang mengungkapkan fakta yang jelas tentang gejala-gejala atau fenomena pada suatu objek penelitian tanpa adanya manipulasi sesuai dengan keadaan dari objek yang diteliti. Penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai penelitian langsung. Karena peneliti akan langsung melakukan penelitian tanpa melalui proses statistik atau bentuk hitungan lainnya.

D. Variabel Penelitian

Sugiyono (2008:38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini peneliti menggunakan variabel tunggal yakni, “Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi’iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019”.

E. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel penelitian, definisi operasional variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Konotasi Kolektif adalah nilai rasa yang berlaku untuk para anggota golongan atau masyarakat.
2. Komunikasi Informal adalah komunikasi yang terjadi dalam suatu organisasi yang tidak ditentukan secara struktur dan tidak resmi atau berpengaruh dalam suatu organisasi yang bersangkutan. Misalnya adalah obrolan antar teman sekelompok bermain, dan lain-lain.
3. Kalangan Pelajar merupakan individu-individu yang mengikuti proses belajar untuk mendapatkan ilmu dengan tujuan generasi-generasi pelajar dapat meneruskan perkembangan Negara, agama, dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki dalam segala bidang untuk mencapai prestasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah rekaman suara dan video pada waktu penelitian yang menggunakan metode wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data informasi.

11	Hmm hmm hmm											√
----	----------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

Keterangan :

KT : Konotasi Tinggi	KKS : Konotasi Keras
KR : Konotasi Ramah	KBS : Konotasi Bentuk Sekolah
KB : Konotasi Berbahaya	KKK : Konotasi Kanak-Kanak
KTE : Konotasi Tidak Enak	KH : Konotasi Hipokoristik
KKR : Konotasi Kasar	KN : Konotasi Nonsens
KTP : Konotasi Tidak Pantas	

Berdasarkan data di dalam tabel instrumen penelitian, terdapat sebelas data mengenai penggunaan konotasi kolektif yang diambil melalui *study* pendahuluan di SMA Asy-Syafi'iyah Medan. Pada data pertama, kata *drama* adalah kata yang berkonotasi tinggi yang sebenarnya menyatakan banyak bersandiwara. Pada data kedua, kata *nyicil* berasal dari kata dasar *cicil* yang artinya *angsuran*, tergolong kata yang berkonotasi ramah karena lebih enak diucapkan akibat dialek atau kebiasaan suatu kelompok masyarakat.

Data ketiga, terdapat kata *hantu* yang berkonotasi berbahaya jika sembarang disebut. Pada data keempat, terdapat kata *laki* yang tergolong kata konotasi tidak pantas diucapkan untuk kalangan pelajar pada kalimat tersebut. Data kelima, terdapat kata *dongeng* yang berkonotasi tidak enak karena kata tersebut di dalam kalimat dimaksudkan untuk menyatakan *banyak cakap*, sehingga didengar tidak enak bila diucapkan kepada orang lain saat orang lain itu sedang berbicara serius. Kemudian data keenam, terdapat kata *hajar* yang berarti *pukul* atau *tunjang*. Sehingga kata tersebut tergolong ke dalam konotasi kasar. Pada data ketujuh, terdapat kata *setengah mati* yang tergolong konotasi keras karena

perumpamaan yang berlebihan, atau tidak pada kenyataannya merasa benar-benar setengah mati.

Data kedelapan, terdapat kata-kata *pukul 14.00 di aula*, pelengkap kalimat tersebut menyimbolkan bahwa itu adalah bahasa anak terpelajar atau berpendidikan yang dibentuk dari didikan sekolah. Karena, jika orang biasa untuk mengucapkan kalimat itu hanya sekedarnya saja seperti “*Nanti kita musyawarah bentar lagi.*” Itulah sebab kata-kata penjelas seperti itu tergolong pada konotasi bentukan sekolah.

Pada data kesembilan, terdapat kata-kata *anteng ayi* yang digolongkan masuk ke konotasi kanak-kanak. Karena makna dari kata-kata tersebut artinya *ganteng sekali*. Selanjutnya, data kesepuluh terdapat panggilan nama berulang yaitu *Tata*, yang sebenarnya namanya adalah *Zita*. Panggilan nama ulang seperti itulah merupakan golongan konotasi hipokoristik. Dan yang terakhir, data kesebelah terdapat data *hmm hmm hmm*, yang hanya berupa gumam tanpa maksud apa-apa atau arti tertentu.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan aktivitas pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan, gambar, foto, dokumen, laporan, dan sebagainya. Kegiatan analisis data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, dan mengkategorikannya. Dengan demikian analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dikerjakan secara intensif.

Analisis yang dilakukan peneliti antara lain:

1. Mencatat, merekam dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian.
2. Menganalisis penggunaan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan tahun pembelajaran 2018-2019.
3. Menjawab pertanyaan penelitian.
4. Menarik kesimpulan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Asy-Syafi'iyah Medan di jalan Jl. Karya Wisata II, jalan Karya Tani No. 1, Kec. Medan Johor. Pengamatan dilakukan dengan menggunakan rekaman suara di *handphone* dan rekaman video. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati pelajar SMA saat berkomunikasi dengan pelajar lainnya dalam situasi informal. Situasi informal adalah ketika jam istirahat, sebelum isoma (Istirahat, solat dan makan), izin keluar kelas saat jam pelajaran, dan jam pulang termasuk sebelum jam ekstrakurikuler. Yang diamati adalah penggunaan ragam konotasi kolektif yang spontan digunakan oleh pelajar dalam situasi tersebut. Ragam konotasi kolektif terbagi menjadi sebelas. Yaitu Konotasi Tinggi (KT), Konotasi Ramah (KR), Konotasi Berbahaya (KB), Konotasi Tidak Pantas (KTP), Konotasi Tidak Enak (KTE), Konotasi Kasar (KKR), Konotasi Keras (KKS), Konotasi Bentukan Sekolah (KBS), Konotasi Kanak-Kanak (KKK), Konotasi Hipokoristik (KH), dan Konotasi Nonsens (KN).

Data penelitian diperoleh dengan metode deskriptif yaitu memakai teknik analisis kualitatif untuk memperoleh data penggunaan ragam konotasi kolektif di kalangan pelajar dalam situasi informal di SMA Asy-Syafi'iyah. Macam-macam ragam komunikasi pelajar yang dapat diamati selama proses penelitian berlangsung. Untuk kalangan pelajar, kalimat-kalimat atau kata yang berkonotasi

sangat sering dipakai tanpa ada rencana dan secara spontan. Mengingat bahwa perkembangan bahasa meluas karena salah satu faktor yaitu media sosial yang dapat memicu berkembangnya ragam bahasa. Salah satu ragam tersebut adalah penggunaan konotasi kolektif.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti merekam suara dan merekam video komunikasi antar pelajar yang mengandung kata-kata atau kalimat berkonotasi. Kemudian hasil dari rekaman tersebut ditranskripsikan agar mengetahui penggunaan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal di kalangan pelajar. Hasil transkrip yang mengandung data (kata atau kalimat) yang berkonotasi kemudian dikelompokkan berdasarkan ragam konotasinya sesuai dengan tabel instrumen penelitian padababsebelumnya.

Untuk lebih jelas mengenai penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Transkrip Komunikasi Informal Antar Pelajar

No.	Waktu	Komunikasi Informal	Data Konotasi Kolektif
1.	Senin, 20 Mei 2019	A : Mata kaulah. B : Iyah <i>slow</i> lah kau. A : aku tau aku ganteng. B : PD kali kau. Ngacalah kau. A : Lah _____ enggak usah <u>ngegaskau!</u>	Enggak usah <u>ngegaskau!</u>
2.	Senin, 20 Mei 2019	A : Eh kok belum pulang? B : Nunggu si itulah, lama kali anak itu sampai <u>berkarat</u> aku	Lama kali anak itu sampai <u>berkarat</u> aku nunggunya.

		<p>nunggunya.</p> <p>A : Oh, berarti masih di atas dia.</p>	
3.	Senin, 20 Mei 2019	<p>A : Panas kali cuacanya.</p> <p>B : Enak ini sampai rumah, hidupkan AC terus <u>bobok</u>.</p> <p>A : Iya betul. Tapi aku enggak punya AC.</p> <p>B : Yaudah kipasan aja kan enak juga.</p>	Enak ini sampai rumah, hidupkan AC terus <u>bobok</u>.
4.	Selasa, 21 Mei 2019	<p>A : Kau ngapain tadi malam VC aku lagi?</p> <p>B : Mau curhat.</p> <p>A : Mau certain doi lagi?</p> <p><u>Pacu</u> kali enggak ada guna.</p> <p>B : Galau kali aku tadi malam.</p>	<u>Pacu</u> kali. enggak ada guna.
5.	Selasa, 21 Mei 2019	<p>A : Semalam kau minjam pulpenku kan?</p> <p>B : Ih apa iya? Kan udah ku pulangi?</p> <p>A : Belum loh.</p> <p>B : Ih hilang bah.</p> <p>A : Is. <u>Makan kaulah</u> pulpen murah itu!</p> <p>B : Maju kali kau.</p>	<u>Makan kaulah</u> pulpen murah itu!
6.	Selasa, 21 Mei 2019	<p>A : Setiap hari <u>ngaret</u> aja kau!</p> <p>B : Iya cemanalah, malam main game gak bisa aku tidur.</p> <p>A : Matikan hpmu. Pasti bosan. Abis itu kau tidur.</p>	Setiap hari <u>ngaret</u> aja kau!
7.	Selasa, 21 Mei 2019	<p>A : Awak ini apalah yakan.</p> <p>B : Ih benci kali aku dengarnya.</p> <p>A : Itulah yang dinamakan merendah</p>	Itulah yang dinamakan merendah untuk <u>meroket</u> .

		untuk <u>meroket</u> .	
8.	Selasa, 21 Mei 2019	A : Balap kita nanti? B : Yok. Paling kau kalah lagi. A : <u>Bacot!</u> B : Kaulah bacot!	<u>Bacot!</u>
9.	Rabu, 22 Mei 2019	A : Kenapa woi? <u>Melendotaja</u> kau di meja. B : Enggak enak badan aku dari semalam. A : Pantasan <u>gersang mukamu</u> . Udah izin ajalah kau pulang. B : Males. Di rumah pun <u>enggak ada zatnya</u> . Bagus di sinilah.	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Melendotaja</u> kau di meja. • Pantasan <u>gersang mukamu</u>. • Di rumah pun <u>enggak ada zatnya</u>.
10.	Rabu, 22 Mei 2019	A : <u>Eh kayu laut!</u> Senang sama orang susah sama awak. B : Ih <u>pedasnya mulutmu!</u> Enggak gitu loh. A : Alah memang gitunya kau. C : <u>Sia-sialah kami mungut kau</u> . udah dipungut eh senang sama orang. B : (ketawa) C : Yah kekeh kali. B : Iyalah <u>mulut kalian kayak enggak pernah disekolahkan</u> kutengok!	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Eh kayu laut!</u> • <u>Ih pedasnya mulutmu!</u> • <u>Sia-sialah kami mungut kau</u>. • <u>Mulut kalian kayak enggak pernah disekolahkan</u>.
11.	Rabu, 22 Mei 2019	A : Besok kita latihan kak? B : <u>Iya, latihan ya siang abis zuhur jam 2 ya di aula kita ngumpul ya dek.</u>	<u>Iya, latihan ya siang abis zuhur jam 2 ya di aula.</u>

		A : Oke kak.	
12.	Rabu, 22 Mei 2019	A : <u>Cuci mata kita yok?</u> B : Ah malas aku, kadang-kadang kau gaje (gak jelas). A : Hahaha	<u>Cuci mata kita yok?</u>
13.	Rabu, 22 Mei 2019	A : <u>Dududu dudu</u>	<u>Dududu dudu</u>
14.	Kamis, 23 Mei 2019	A : Masih galau CK? B : Ah entahlah. A : Udahlah. B : <u>Ditambal hatinya</u> biar enggak suka bocor lagi .	<u>Ditambal hatinya</u> biar enggak suka bocor lagi.
15.	Kamis, 23 Mei 2019	A : Woi cemani ini buat snapchat yang ganti-ganti muka itu woi? B : Ah ngapain? Udah <u>basi</u> itu. C : Apa pulak basi. A : Iya gila kau.	Ah ngapain? Udah <u>basi</u> itu.
16.	Kamis, 23 Mei 2019	A : Dek, di kamar mandi ini pernah ada kejadian mistis gitu enggak? B : Kalau adek enggak pernah ngalami kak. Tapi pernah dengar-dengar cerita. C : Anak XI-Mipa ² pernah terkunci kak. A : Terkunci gimana dek? B : Katanya tiba-tiba pintu ini enggak bisa dibuka. Jadi anak itu jerit, yang nolong CS (Cleaning Servis). C : Banyak <u>hantunya</u> ini kak di sini. di kelas Sudut sana kelas IPS	Banyak <u>hantunya</u> ini

		<p>pun banyak.</p> <p>B : Dulunya sekolah ini kan bekas rawa kak.</p> <p>A : Hahaha, Iya dek tau.kakak alumni sini, angkatan ketiga.</p>	
17.	Kamis, 23 Mei 2019	<p>A : Cuk mana tasku?</p> <p>B : Itu bodoh di atas loker. Orang Rizfa yang narok di situ.</p> <p>A : <u>Anjinglah!</u></p>	<u>Anjinglah!</u>
18.	Kamis, 23 Mei 2019	<p>A : Woi utang kau.</p> <p>B : Ih <i>slow</i>lah.</p> <p>A : Gak ada lagi uangku.</p> <p>B : Besoklah.</p> <p>A : Alah-alah<u>ngular</u>aja kerjamu.</p>	Alah-alah <u>ngular</u> aja kerjamu.
19.	Kamis, 23 Mei 2019	<p>A : Dek kalau boleh tahu, dikasih uang jajan berapa sehari sama orang tua?</p> <p>B : <u>Saya dikasih Rp 120.000 seminggu kak.</u></p> <p>A : Oh, dikasih sistem perminggu ya dek?</p> <p>B : Iya kak.</p>	<u>Saya dikasih Rp 120.000 seminggu.</u>
20.	Kamis, 23 Mei 2019	<p>A : Semalam kok enggak eksul kalian?</p> <p>B : Malas, mau hujan.</p> <p>C : Aku kan datang sih.</p> <p>A : Ih, mana ada kau semalam ya.</p> <p>C : Ada.tapi aku terlambat.</p> <p>B : Enggak-enggak. Banyak kali <u>kuah</u>kau.</p>	Banyak kali <u>kuah</u> kau.

21.	Kamis, 23 Mei 2019	<p>A : Dengar-dengar dari <u>kabar angin</u>, kita mau bukber ya?</p> <p>B : Alah! wacana orang itu aja. palingan jadi <u>angin lalu</u>.</p> <p>C : Ayoklah woi. Ku bandari kalian dua, baru <u>cair</u> aku.</p> <p>A : Betul? <u>pegang cakapmu ya?</u></p> <p>C : Iya!</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Dengar-dengar dari <u>kabar angin</u> • <u>Jadi angin lalu</u> • <u>Baru cair</u> aku • <u>Pegang cakapmu ya?</u>
22.	Kamis, 23 Mei 2019	<p>A : <u>Berlagak</u> enggak menentu ku tengok si kawan itu.</p> <p>B : Entah, <u>gaya setinggi langit</u>.</p> <p>A : Minta makanan orang aja kerjanya.</p> <p>B : Kalau udah ngelabrak <u>matanya tajam</u> kali.</p> <p>A : Padahal badannya <u>kering kerontang</u> gitu.</p> <p>C : Woi. Siapa? siapa? mana orangnya? <u>udah keras dia?</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • <u>Berlagak</u> enggak menentu ku tengok si kawan itu. • <u>Gaya setinggi langit</u>. • <u>Matanya tajam</u> • Padahal badannya <u>kering kerontang</u> • <u>udah keras dia?</u>
23.	Jumat, 24 Mei 2019	<p>A : Puasa kau?</p> <p>B : Jelaslah.</p> <p>A : Kau puasa?</p> <p>C : Puasa.</p> <p>A : Ih puasa kok <u>letoi!</u></p>	Ih puasa kok <u>letoi!</u>
24.	Jumat, 24 Mei 2019	<p>A : Udah <u>bolong</u> puasamu?</p> <p>B : Belum lah. Padahal aku kemarin itu sakit kali perutku. Udah dapat lampu hijau dari mamak supaya buka aja. Tapi sayang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Udah <u>bolong</u> puasamu? • Udah dapat <u>lampu hijau</u> dari mamak supaya buka aja. • <u>enggak ada obat kau!</u>

		<p>A : Ih hebat. Padahal niatku mau ngajak kautempus tadi.</p> <p>B : <u>Eenggak ada obat kau!</u>eenggaklah ah.</p>	
25.	Jumat, 24 Mei 2019	<p>A : Takut kali aku MM remedlah.</p> <p>B : Eenggak mungkin kau remed.</p> <p>A : Tahapa-hapa kujawab loh.</p> <p>C : Aku kayaknya pun remed.</p> <p>B : Is kalian itu <u>anak emas</u>loh, mana mungkin remed.</p> <p>A : Kalau sampai remed,<u>makan hati</u> kalilah aku. Panjang-panjang jawabannya capek kali ngerjainnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Itu<u>anak emas</u> loh, mana mungkin remed. • Kalau sampai remed,<u>makan hati</u> kalilah aku.
26.	Jumat, 24 Mei 2019	<p>A : Si <u>Meme</u> kayaknya <u>makan uang sekolah.</u></p> <p>B : Ih iya? tau dari mana kau?</p> <p>A : Tadi narok buku B.I di meja <i>miss</i>, dia di situ lagi ditanyanya.</p> <p>B : Nagislah dia ya?</p> <p>A</p> <p><u>:Dikambinghitamkan nyasi</u> Naya, tau kau.</p> <p>B : Iyalah, udah buntu otaknya. mau alasan apa lagi coba?</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Si<u>Meme</u>kayaknya <u>makan uang sekolah.</u> • <u>Dikambinghitamkannya</u> si Naya. • <u>udah buntu otaknya.</u>
27.	Jumat, 24 Mei 2019	<p>A : Oi <u>asem</u>kali mukamu.</p> <p>B : Apanya kau!</p> <p>A : Kau kenapa? Kok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Oi<u>asem</u>kali mukamu. • Kok kayak <u>tai</u> gitu mukamu?

		<p>kayak <u>tai</u> gitu mukamu?</p> <p>B : Diamlah kau <u>monyet.</u></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Diamlah kau <u>monyet.</u>
28.	Sabtu, 25 Mei 2019	<p>A : Hpku mana? kau yang sembunyikan? sini aku mau pulang.</p> <p>B : Ih <u>busuknya pemikiranmu</u> samaku. Enggak ada loh.</p>	<p>Ih <u>busuknya pemikiranmu</u> samaku.</p>
29.	Senin, 27 Mei 2019	<p>A : <u>Pasir</u> semua yang kau bilang, ah gak ada.</p> <p>B : Apa kau sibuk kali!</p> <p>A : Pasir!</p>	<p><u>Pasir</u> semua yang kau bilang</p>
30.	Senin, 27 Mei 2018	<p>A : Enggak <u>kondusif</u> kak IPS, enggak usah masuk ke situ. Ribut kali bikin rusuh. Bagus masuk ke IPA aja kak.</p>	<p><u>Enggak kondusif</u></p>
31.	Selasa, 28 Mei 2019	<p>A : Iya kau enak, jajanmu banyak. namanya <u>darah biru</u>, payah anak sultan ini.</p> <p>B : <u>Kepala kau!</u> Rp 10.000 satu hari jajanku.</p> <p>A : Udah banyaklah itu beli gorengan Rp 10.000 dapat banyak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Namanya <u>darah biru</u> • <u>Kepala kau!</u>
32.	Selasa, 28 Mei 2019	<p>A : Di balik pintu kau lihat ada enggak?</p> <p>B : Mana?</p> <p>A : Lihatlah, <u>ah mampuslah kau!</u></p>	<p>Ah mampuslah kau!</p>

Berdasarkan tabel transkrip komunikasi informal antar pelajar di atas, terdapat data berupa kata atau kalimat yang mengandung ragam konotasi kolektif. Data-data tersebut kemudian di kelompokkan berdasarkan ragam konotasi kolektif dengan tabel deskripsi data penelitian sesuai ragam konotasi kolektifnya. Untuk lebih jelas mengenai hal itu perhatikan tabel deskripsi data ragam konotasi kolektif pada lembar lampiran. Sesuai dengan pengelompokan ragam konotasi kolektif, maka data yang didapatkan keseluruhan berjumlah 53 data. Yaitu: 5 data konotasi tinggi, 3 data konotasi ramah, 1 data konotasi berbahaya, 7 data konotasi tidak pantas, 15 data konotasi tidak enak, 3 data konotasi kasar, 14 data konotasi keras, 2 data konotasi bentukan sekolah, 1 data konotasi kanak-kanak, 1 data konotasi hipokoristik, dan 1 data konotasi nonsens. Untuk lebih jelasnya perhatikan jumlah data dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Jumlah Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif

Ragam Konotasi Kolektif	Jumlah Data
1. Konotasi Tinggi	5
2. Konotasi Ramah	3
3. Konotasi Berbahaya	1
4. Konotasi Tidak Pantas	7
5. Konotasi Tidak Enak	15
6. Konotasi Kasar	3
7. Konotasi Keras	14
8. Konotasi Bentukan Sekolah	2
9. Konotasi Kanak-kanak	1
10. Konotasi Hipokoristik	1
11. Konotasi Nonsens	1
Total	53

B. Analisis Data

Data yang diperoleh dari rekaman percakapan dan video antar pelajar SMA terdapat hasil data berupa kalimat yang menggunakan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal yang diperoleh dari SMA Asy-Syafi'iyah Medan.

Data yang telah dikelompokkan pada tabel deskripsi data ragam konotasi kolektif yang dilampirkan, selanjutnya data dianalisis. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari analisis data berikut ini:

1. Enggak usah *negas* kau!

Data	Makna Konotasi Kolektif yang timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Negas	Berbicara dengan nada tinggi dan keras dengan penekanan.	Zat atau uap	Konotasi Tidak Enak (KTE)

Pada data di atas, terdapat kata *negas* yang bermakna keras. Atau pada kalangan pelajar dalam kondisi informal biasanya menganggap kata *negas* sebagai seseorang (lawan bicara) yang berbicara dengan nada tinggi atau keras, sehingga biasanya disebut *negas*.

Umumnya yang diketahui kata *negas* atau *gas* dalam arti bahasa Indonesia yang sebenarnya yaitu zat atau uap. Akan tetapi dalam hal ini kata *negas* dipakai untuk menunjukan seseorang yang terlalu menekan saat berbicara dengan nada tinggi yang seolah-olah terlalu nyolot. Dengan demikian, kalimat tersebut

mengandung kata *negas* tergolong ke dalam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena tidak enak didengar dan kalimat tersebut terlontar dalam percakapan karena hubungan yang kurang baik antar sesama pelajar. Sehingga terdapat nilai rasa tidak enak.

2. Lama kali anak itu. Sampai *berkarat* aku nunggunya!

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Berkarat	Terlalu lama (menunggu)	Lapuk atau besi sudah rapuh.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Pada kalimat di atas, terdapat kata *berkarat* yang bermakna sudah terlalu lama. Maksudnya, sudah terlalu lama menunggu. Dalam kalimat tersebut seorang pelajar berbicara dengan temannya mengenai sudah terlalu lama menunggu teman yang lain datang. Kata *berkarat* ini tidak lagi asing terdengar di kalangan remaja, apalagi di kalangan pelajar yang sedang berbicara dalam keadaan informal. Kata *berkarat* bukanlah arti yang sebenarnya. Dalam bahasa Indonesia, *berkarat* artinya lapuk atau besi sudah rapuh. Dengan demikian, *berkarat* termasuk ke dalam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena merupakan kata yang tidak enak didengar bila penggunaannya tidak tepat.

3. Enak ini sampai rumah hidupkan AC terus *bobok*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Bobok	Bobok (bahasa anak-anak) yang bermaksud beristirahat atau tidur.	Tidur	Konotasi Kanak-kanak.

Kata *bobok* dalam kalimat tersebut merupakan sinonim dari kata *tidur* yang normalnya digunakan dalam berbahasa. karena kata *tidur* adalah bahasa Indonesia yang berarti istirahat. Sedangkan kata *bobok* adalah bahasa anak-anak yang biasa digunakan untuk mengatakan *tidur*. Tetapi, meskipun kata *bobok* adalah bahasa anak-anak, tidak jarang juga orang dewasa atau remaja yang bukan anak-anak lagi seperti pelajar SMA menggunakan kata *bobok*. Dominan yang menggunakan kata *bobok* adalah perempuan. Penggunaan kata *bobok* yang diucapkan bisa jadi karena faktor pembiasaan sejak kecil dan terbawa-bawa atau terbiasa hingga remaja. Tetapi biasanya dalam komunikasi formal kata *bobok* tidak akan dipakai. Kata *bobok* lebih nyaman bila sudah terbiasa akan hanya dipakai dalam komunikasi informal dan pada kelompok tertentu saja. Jadi, dengan demikian kata *bobok* termasuk ke dalam jenis konotasi biasa atau netral dengan ragam konotasi kanak-kanak.

4. *Pacu* kali enggak ada guna

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Pacu	Terlalu memaksakan (Paksa kali).	Benda tajam atau roda bergigi yang dipasang pada tumit sepatu.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Pada kalimat di atas, terdapat kata *Pacu*. Kata *pacu* di sini bermakna *terlalu memaksakan*. Sedangkan dalam bahasa Indonesia, *pacu* adalah benda tajam atau roda bergigi yang dipasang pada tumit sepatu (penunggang kuda). Dalam kalimat di atas, “*Pacu kali* enggak ada guna” berarti “*Paksa kali*, enggak ada gunanya.” Anak remaja, khususnya kalangan pelajar lebih sering kini memakai kata *pacu* dalam berkomunikasi sehari-hari. Kemungkinan kata *pacu* ini, hanya familiar digunakan dan didengar di Kota Medan dengan dialek khas Medan.

Dengan demikian, *pacu* termasuk dalam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena penggunaan kata yang kurang enak di dengar dan mendapat nilai rasa tidak enak.

5. *Makan* kaulah pulpen murah itu

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
<i>Makan</i>	Makan = ambil	Memasukkan makanan ke dalam mulut.	Konotasi Keras (KKS).

Pada kalimat di atas, terdapat kata *Makanyang* bukan bermakna memakan makanan. Melainkan bermakna sindiran dengan maksud *ambil saja pulpen itu!* Kata makan menjadi kata konotasi karena penggunaannya yang bukan berdasarkan makna sebenarnya. Jadi, kalimat *Makan kaulah pulpen itu* bukan berarti pulpennya disuruh makan atau masukkan ke dalam mulut. Dalam hal ini kata *makan* di sini termasuk Konotasi Keras (KKS) karena adanya kalimat seperti itu akibat kesabaran yang tidak dapat ditahan sehingga mengakibatkan pembicara mencurahkan rasa emosi dengan ungkapan sindiran dan kemarahan kepada lawan bicara.

6. Setiap hari *ngaret* aja kau!

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Kontasi Kolektif
Ngaret	Terlambat	Tertunda	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Kalimat pada data ke enam ini terdapat kata *ngaretyang* bermakna *terlambat* atau terlalu lama dan tidak sesuai dengan waktu yang dijanjikan.

Kata *ngaret* lebih dominan diucapkan dalam berkomunikasi sehari-hari atau dalam keadaan informal di kalangan pelajar. Sebelum familiarnya kata *ngaret*, terlebih dahulu biasanya kalangan masyarakat yang bukan hanya pelajar mengucapkan jam *karet*. Karena *karet* adalah barang yang fleksibel sehingga diibaratkan waktu yang fleksibel jika seseorang yang suka terlambat atau datang

tidak tepat waktu dari jam yang telah dijanjikan atau ditentukan. Dalam kalimat ini seorang pelajar mengucapkannya karena temannya datang selalu terlambat.

Kata *ngaret* ini termasuk ke dalam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena mendapat nilai rasa yang kurang enak didengarkan.

7. Itulah yang dinamakan merendah untuk *meroket*.

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Meroket	Meninggi	Roket dalam bahasa Indonesia adalah peluru berbentuk silinder yang digerakkan dengan reaksi motor dan dapat bekerja di luar atmosfer.	Konotasi Tinggi (KT).

Kalimat di atas merupakan data ketujuh yang mengandung kata *meroket*. Dalam hal ini kata *meroket* digunakan untuk memuji yang berarti meninggi atau membubung. *Meroket* adalah kata turunan dari roket. Namun penggunaan kata ini lebih indah dan anggun didengar di telinga umum sebagai suatu ungkapan dalam berkomunikasi sehari-hari antar pelajar di sekolah. Dengan demikian kata *meroket* mendapat nilai rasa tinggi daripada kata sinonimnya. Jadi, kata *meroket* termasuk ke dalam Konotasi Tinggi (KT) .

8. Bacot!

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Bacot	Banyak cakap.	Kas mulut.	Konotasi Kasar (KKR).

Kata *Bacot* dalam bahasa Indonesia berarti kas mulut. Kata tersebut biasa digunakan dalam berkomunikasi antar pelajar dalam keadaan informal. Meskipun pengertiannya adalah kas mulut, tetapi penggunaan kata *bacot* ini merupakan bahasa kasar dan dapat bermakna banyak cakap.

Dengan pengertian tersebut, penggunaan kata *bacot* ditambah dengan ekspresi dan nada suara yang tinggi dari seorang pelajar kepada temannya di dalam percakapan menjadi kasar, terlebih lagi lawan bicara juga membalas demikian sehingga terjadilah saling balas dengan kata *bacot*. Jadi, jelaslah bahwa kata *bacot* termasuk ke dalam Konotasi Kasar (KKR).

9. Melendot aja kau di Meja

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Melendot	Bersandar manja	Bersandar	Konotasi Ramah (KR).

Kalimat di atas terdapat kata *melendot*. Kata tersebut bermakna bersandar manja. Artinya, *melendot* merupakan sinonim dari kata bersandar. Kata *melendot*

menjadi tergolong dalam Konotasi Ramah (KR) karena kata tersebut lebih enak digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari antar pelajar apalagi dalam keadaan informal daripada menggunakan kata bersandar. Akan terasa lebih akrab, luwes, dan tidak canggung jika menggunakan kata *melendot*. Oleh sebab itu *melendot* termasuk dalam Konotasi Ramah (KR).

10. Pantasan *gersang mukamu*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Gersang	Ditujukan untuk wajah yang kering dan lesu.	Kering	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Pada kalimat di atas, terdapat kata *gersang* yang berarti kering. Kata *gersang* pada umumnya digunakan untuk mengungkapkan lahan yang kering, misalnya “Kok *gersang* ya kebunnya?”. Atau biasanya digunakan untuk menyatakan kehidupan yang tidak ada gairah, “*Gersang* kali hidupku hari ini”. Akan tetapi, penggunaan kata *gersang* pada kalimat *Pantasan gersang mukamu* digunakan seorang pelajar untuk mengatakan kepada teman (lawan bicara) bahwa mukanya kering atau kusam dan lesu. Oleh karena itu, *gersang* dalam kalimat tersebut digolongkan ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena tidak enak didengar.

11. Di rumah pun enggak ada *zatnya*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Enggak ada Zat	Tidak ada guna	Zat = wujud.	Konotasi Tinggi (KT).

Pada kalimat di atas, terdapat kata *zat* yang tergolong sebagai Konotasi Tinggi (KT) karena penggunaan kata *zat* yang terdapat di kalimat tersebut bermakna *tidak ada gunanya* atau *tidak ngapa-ngapainjika di rumah*. Sedangkan arti *zat* itu sendiri dalam bahasa Indonesia *zat* berarti menyebabkan atau wujud. Konotasi Tinggi (KT) merupakan jenis konotasi kolektif yang terjadi apabila seseorang menggunakan kata-kata klasik, sastra, dan indah terdengar oleh telinga umum. Kata-kata konotasi tinggi merupakan kata yang dapat menimbulkan rasa segan bila seseorang tidak tau atau tidak mengerti dengan makna yang dimaksud. “Di rumah pun enggak ada *zatnya*.” Dalam kalimat tersebut rasanya kata *zat* jarang didengar dan terkesan mendapat nilai rasa tinggi.

12. Eh, *kayu laut!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Kayu laut!	Julukan untuk orang yang menurut saja untuk disuruh-suruh.	Kayu (benda) yang mengapung di lautan.	Konotasi Tidak Pantas (KTP).

Kalimat di atas termasuk ke dalam Konotasi Tidak Pantas (KTP) karena makna *kayu laut* adalah orang yang mau disuruh-suruh orang lain dan mengambang saja alias menurut saja. Keluarnya kalimat tersebut oleh seorang pelajar kepada temannya yang dimaksud *kayu laut* tersebut, merupakan konotasi yang tidak pantas karena tergolong mendapat nilai rasa yang tidak sopan, dan dapat menyakitkan hati orang yang dikatain.

Meskipun dalam percakapan tersebut dalam situasi komunikasi informal, namun tetap terdengar tidak pantas seorang pelajar mengatakan hal tersebut kepada temannya yang dapat tersinggung atas sebutan *kayu laut* yang ditujukan untuk dirinya.

13. *Ih pedasnya mulutmu*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Pedas	Judes atau cerewet.	Mulut panas akibat memakan makanan yang pedas seperti cabai atau merica.	Konotasi Keras (KKS).

Kata *pedas* pada kalimat di atas, bermakna judes, atau cerewet dan menghasilkan kata-kata yang kasar atau tidak enak didengar. Biasanya kata *pedas* dipakai untuk mengungkapkan rasa panas di mulut akibat memakan

cabai. Tapi dalam hal ini kata tersebut dikonotasikan ke dalam kalimat “Ih pedasnya mulutmu.” Yang bermakna mulutnya terlalu judes atau cerewet.

Artinya, kata *pedas* di sini tergolong ke dalam Konotasi Keras (KKS) karena ungkapan tersebut seperti melebih-lebihkan suatu keadaan sehingga mendapat nilai rasa keras. Kalimat tersebut bisa saja digantikan dengan “Ih gitu kali kau ngomongnya.” Namun seorang pelajar lebih menggunakan kalimat “Ih pedasnya mulutmu.” Walaupun dalam kenyataannya mulut temannya tidak pedas karena tidak sedang memakan cabai. Dengan demikian tergolong ke dalam Konotasi Keras (KKR).

14. Sia-sialah kami *mungut* kau

Data	Makna Konotasi yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Mungut	Mengangkat	Tergoyang	Konotasi Tidak Pantas (KTP).

Kata *mungut* dalam kalimat di atas bermakna mengambil atau mengangkat. Dalam hal ini, beberapa pelajar mengatakan kepada temannya (lawan bicara) bahwa sia-sia atau percuma saja mereka mengangkat si teman (lawan bicara) menjadi teman mereka. Kata *mungut* ini dalam bahasa Indonesia berarti tidak teguh atau tergoyah seperti orang sedang mabuk. Dengan demikian kata *mungut* dalam kalimat tersebut dikonotasikan menjadi *mengangkat*. Kalimat “Sia-sialah kami mungut kau.” Mendapat nilai rasa tidak pantas. Karena akan menyakitkan atau menyinggung perasaan orang yang dimaksud. Jadi kata

mungut dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam Konotasi Tidak Pantas (KTP).

15. *Mulut* kalian kayak enggak pernah *disekolahkan*

Data	Makna Konotasi yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Mulut	Kata <i>mulut</i> ditujukan sebagai ungkapan <i>mulut tidak pernah disekolahkan</i> .	Salah satu alat indera manusia sebagai tempat memasukkan makanan dan minuman	Konotasi Tidak Pantas (KTP)

Pada kalimat di atas, kata *mulut* dan *disekolahkan* menjadi kata yang tergolong ke dalam Konotasi Tidak Pantas (KTP) karena ungkapan yang terdengar mendapat nilai rasa yang tidak pantas “*mulut disekolahkan*.” Kalimat tersebut bermaksud menyindir atau mengungkapkan “Percuma sekolah tetapi mulutnya seperti orang yang tidak berpendidikan.” Dengan demikian, penggunaan kata *mulut* dan *disekolahkan* termasuk ke dalam konotasi tidak pantas.

16. *Iya, latihan ya siang, abis zuhur sekitar jam 2 di aula*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Ragam Konotasi Kolektif
latihan ya siang, abis zuhur sekitar jam 2 di aula	Ungkapan di atas, termasuk ungkapan yang bernilai rasa terdidik.	Konotasi Bentuk Sekolah.

Kalimat di atas termasuk ke dalam Konotasi Bentuk Sekolah (KBS) karena kalimat yang digunakan sangat jelas dan mendapat nilai rasa yang dipelajari dari sekolah. Pada percakapan dalam rekaman, sebelumnya, seorang pelajar menanyakan mengenai kapan waktu latihan ekstrakurikuler kepada kakak kelasnya yang kemudian kakak kelas tersebut menjawab “Latihan ya siang, abis zuhur sekitar jam 2 di aula.” Dalam kehidupan sehari-hari apabila orang biasa, hal tersebut bisa saja dijawab dengan jawaban yang kurang jelas. Misalnya menjawab “Datang aja tengah hari, tempat biasa.” Dalam hal ini sudah terlihat perbedaan antara ungkapan biasa dengan ungkapan penggunaan kalimat konotasi bentuk sekolah.

17. *Cuci mata kita yok?*

Data	Makna Konotasi yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Cuci mata kita yok?	Memanjakan mata (jalan-jalan).	Mata dibasuh air.	Konotasi Keras (KKS).

Data ke tujuh belas ini, terdapat kata *cuci mata* dalam kalimat tersebut. *Cuci mata* di sini bermakna memanjakan atau menyegarkan mata dengan pergi ke suatu tempat yang menyenangkan. Misalnya ke mall, ke taman, atau ke tempat lain yang dapat memanjakan mata. Jadi, kata *cuci mata* disini merupakan konotasi dari pengertian *cuci mata* yang sebenarnya. Maksudnya bukan mencuci mata dengan air, tetapi memanjakan mata.

Dengan demikian, kata *cuci mata* tergolong ke dalam Konotasi Keras (KKS) karena mendapat nilai rasa yang lebih-lebihkan yang berbeda dari makna yang sebenarnya.

18. *Dududu dudu*

Data	Makna Konotasi yang Timbul	Ragam Konotasi Kolektif
Dududu dudu	Kata-kata yang tidak menimbulkan arti tertentu.	Konotasi Nonsens.

Data ke delapan belas ini, termasuk ke dalam Konotasi Nonsens (KN) karena tidak mengandung arti tertentu, tetapi lazim saja untuk digunakan dalam berkomunikasi sebagai ungkapan yang hanya pembicara saja yang dapat memaknai itu. Bisa saja sekedar iseng diucapkan, bisa jadi untuk mengalihkan pembicaraan, merupakan kode sindiran mengenai suka atau tidak sukanya dengan suatu pembahasan tetapi hanya penutur saja yang mengetahui maksudnya, atau bisa saja menyanyikan penggalan lirik lagu yang tidak tahu liriknya sehingga diubah menjadi dududu dudu. Dan ada kemungkinan lain yaitu sedang memotong pembicaraan orang dengan menyanyikan lagu girl band *Black Pink* yang sedang buming dengan salah satu liriknya dududu.

19. *Ditambal hatinya* biar enggak suka bocor lagi

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Ditambal	Dijaga	Melekatkan sesuatu atau menempelkan.	Konotasi Tinggi (KT).

Pada kalimat di atas, kata *ditambal* termasuk ke dalam Konotasi Tinggi (KT). Penggunaan kata tersebut terdengar mendapat nilai rasa yang tinggi karena dipasangkan dengan kata *hatinya*. Secara logika memang tidak mungkin hati dapat ditambal seperti ban sepeda motor atau mobil yang bocor. Makna *ditambal hatinya* dalam kalimat ungkapan tersebut bermakna dijaga hatinya agar tidak sakit hati lagi. Sedangkan makna biar enggak bocor lagi bermaksud agar tidak sakit hati lagi. Dalam dunia remaja kemungkinan pembahasan tentang cinta, patah hati, dan sejenisnya sudah mulai dikenal. Jadi wajar saja adanya pembahasan mengenai hal ini yang dapat mengeluarkan kalimat tersebut. Dengan demikian, penggunaan kata tersebut termasuk kata-kata sastra yang indah sehingga menimbulkan nilai rasa tinggi dan terdengar di telinga umum lebih aneh tetapi indah.

20. Ah ngapain? Udah basi itu

Data	Makna Konotasi yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Basi	Ketinggalan zaman.	Pembusukan pada makanan.	Konotasi Tidak Enak.

Kata *basi* dalam kalimat tersebut bermakna sudah lama atau bermakna sudah ketinggalan zaman. Jadi *basi* yang dimaksud bukan bermakna basi pada makanan melainkan hal yang dimaksud di dalam komunikasi antar pelajar mengenai aplikasi *snapchat*. Hal ini berarti kata *basi* di sini termasuk ke dalam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena tidak enak didengar oleh telinga dan dirasa kurang cocok digunakan. Sehingga mendapatkan nilai rasa tidak enak.

21. Banyak *hantunya* ini

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Banyak <i>hantunya</i> ini	Kalimat yang berbahaya diucapkan jika berada di tempat jin seperti kamar mandi, hutan, dan lain-lain.	Makhluk halus	Konotasi Berbahaya (KB).

Kalimat di atas termasuk ke dalam ragam Konotasi Berbahaya (KB) karena adanya kata *hantu*. Hantu merupakan sebutan untuk jin. Di dunia ini bukan hanya makhluk hidup seperti manusia, hewan, dan tumbuhan saja, melainkan adanya kehidupan lain yaitu jin yang ditugaskan untuk menggoda manusia. Biasanya jin hidup di daerah yang kotor, gelap, lembab, dan tidak pernah dilakukan ibadah di tempat tersebut. Tempat seperti itu biasanya di kamar mandi. Mengingat bahwa kamar mandi adalah tempat yang selalu lembab. Dalam

percakapan tersebut salah seorang pelajar mengatakan “Banyak hantunya ini kak di sini.”Sebenarnya hal yang kurang cocok diucapkan apalagi ketika berada di dalam kamar mandi.

Penggunaan kata *hantu* terdengar mendapat nilai rasa berbahaya karena menggunakan bahasa yang kurang halus dan kurang berhati-hati mengucapkan hal tersebut di kamar mandi. Sebab, dikhawatirkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Sebaiknya lebih enak didengar mengganti kata *hantu* itu dengan *penunggu* atau *makhluk tak kasat mata* yang terdengar tidak mendapat nilai rasa berbahaya.

22. Anjinglah!

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Anjing	Ungkapan yang ditujukan untuk manusia (seseorang).	Binatang menyusui yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah.	Konotasi Kasar (KKR).

Data ke dua puluh dua ini termasuk ke dalam ragam Konotasi Kasar (KKR). Pada tabel transkrip data penelitian terdapat percakapan komunikasi informal antar pelajar mengenai seorang pelajar menanyakan kepada temannya tentang keberadaan tasnya. Kemudian, temannya memberitahu posisi tas berada di atas loker karena gerombolan teman yang lain yang menaruhnya di situ. Pelajar tersebut spontan mengeluarkan kalimat yang kasar di dengar yaitu

“Anjinglah!” yang bermakna sebagai ungkapan kekesalan terhadap tasnya yang di lempar ke atas loker.

Seperti yang diketahui bahwa anjing merupakan bintang berkaki empat yang memiliki ekor dan mamalia. Dengan begitu jelas bahwa kasarnya ungkapan tersebut ditujukan untuk teman yang melemparkan tas pelajar itu ke atas loker. Oleh sebab itu kalimat tersebut termasuk ke dalam ragam Konotasi Kasar (KKR).

23. Alah-alah *ngular* aja kerjamu!

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Muncul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Ngular	Banyak alasan	Ular adalah binatang melata yang sebagian memiliki bisa.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Dalam kalimat di atas terdapat kata *ngular* yang bermakna banyak alasan, atau maksud berniat mengakal-ngakali. Kalimat tersebut berasal dari salah seorang pelajar yang meminta utang kepada temannya. Namun temannya mengelak dan beralasan belum memiliki uang, sehingga terucapkanlah kalimat “Alah-alah *ngular* aja kerjamu!”

Kata *ngular* ini lebih mendapat nilai rasa daripada banyak alasan. Kata tersebut kini lebih sering digunakan anak remaja termasuk kalangan pelajar karena terkesan lebih keren atau lebih gaul menggunakan kata yang tidak langsung kenak kepada makna. Dalam hal ini kata *ngular* termasuk ke dalam jenis konotasi tidak baik yaitu ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena

penggunaan kata tersebut. Meskipun sering digunakan di kalangan pelajar, namun tetap terkesan tidak enak didengar.

24. *Saya di kasih Rp 120.000 seminggu*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Ragam Konotasi Kolektif
Saya di kasih Rp 120.000 seminggu	Ungkapan yang terdengar bernilai rasa berpendidikan.	Konotasi Bentuk Sekolah (KBS).

Data ke dua puluh empat ini termasuk ke dalam ragam Konotasi Bentuk Sekolah (KBS). Melalui hasil wawancara terhadap salah satu pelajar mengenai berapa banyak uang jajan yang diberikan orang tua, dan pelajar itu menjawab “Saya di kasih Rp 120.000 seminggu kak.” Jawaban tersebut sangat tertata dan mencerminkan seperti pelajar dan terdengar bernilai rasa bentuk sekolah.

Orang biasa kemungkinan jika ditanyakan hal serupa menjawabnya hanya sekedar saja. Misalnya “Pokoknya banyak. Entah berapalah itu.” Tentu mendapat nilai rasa yang berbeda dengan jawaban sebelumnya.

25. *Banyak kali kuah kau!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Banyak kuah	Banyak cakap	Air gulai (sayur dan daging) yang bisa dimakan dengan nasi.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Pada kalimat di atas, terdapat kata *kuah* yang bermakna banyak cerita atau banyak cakap. Penggunaan kata *kuah* di sini bukan kuah makanan seperti kuah sop, bakso, dan kuah-kuah yang lain. Tetapi bermakna banyak cerita. Pada kalangan pelajar dalam komunikasi informal kata tersebut kini sering digunakan. Contohnya dalam percakapan pada tabel 4.1 terlihat bagaimana kata tersebut digunakan ke dalam kalimat.

Dengan demikian, kata *kuah* termasuk ke dalam jenis konotasi tidak baik yaitu ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena penggunaan kata tersebut kurang cocok dan tidak enak di dengar oleh telinga.

26. *Dengar-dengar dari kabar angin*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Dengar-dengar dari kabar angin	Ungkapan kias.	Angin merupakan gerakan udara dari tempat yang tinggi ke tempat yang rendah.	Konotasi Keras (KKS).

Kata *dengar-dengar dari kabar angin* dalam kalimat tersebut bermakna ada kabar berita yang terdengar mengenai suatu hal tetapi belum jelas siapa yang mengatakan dan masih perencanaan mengenai suatu hal. Penggunaan kata-kata tersebut sebenarnya jarang ditemukan tetapi sesekali ada juga terdengar.

Kata-kata tersebut terdengar lebih mendapat nilai rasa ketika mendengarkannya daripada menggunakan kata *kabar berita dari orang*. Sehingga, dalam hal ini kata-kata tersebut termasuk ke dalam ragam Konotasi Keras (KKS) karena terkesan berlebihan daripada makna yang dituju, dan terlihat menekankan pada makna.

27. Paling jadi *angin lalu*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Angin lalu	Ungkapan kias	Gerakan udara yang berlalu.	Konotasi Keras (KKS).

Angin lalu dalam kalimat di atas bermakna hampir sama dengan data sebelumnya. Karena *angin lalu* berarti kabar yang belum pasti atau hanya sekedar hal yang tidak perlu diperhatikan. Dalam tabel sebelumnya, dapat dilihat bagaimana percakapan yang mengandung kalimat tersebut yang berbicara mengenai kabar akan diadakan buka puasa bersama tetapi belum ada kepastian.

Tentunya *angin lalu* terdengar mendapat nilai rasa daripada *kabar yang belum pasti*. Dalam hal ini *angin lalu* juga termasuk ke dalam Konotasi Keras (KKS) karena penggunaan kata-kata ditekan untuk menjelaskan tetapi yang terdengar berlebihan dan tidak sesuai dengan maksud yang dituju.

28. Baru *cair* aku

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Cair	Banyak uang	Benda cair	Konotasi Ramah (KR).

Data ke dua puluh delapan ini terdapat kata *cair*. Kata tersebut bukan bermakna benda cair tetapi kata tersebut pada kalimat di atas bermakna baru dikasih uang atau sedang banyak uang. Penggunaan kata *cair* lebih akrab digunakan di kalangan pelajar atau bahkan masyarakat.

Dengan demikian kata *cair* mendapat nilai rasa daripada penggunaan kata-kata sejenis lainnya seperti sedang banyak uang, baru gajian, dan ungkapan lainnya. Jadi kata *cair* termasuk ke dalam ragam Konotasi Ramah (KR) karena penggunaannya yang lebih akrab digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan orang lain dan terkesan lebih santai, lebih dekat, dan tidak canggung dengan lawan bicara.

29. *Pegang cakapmu ya?*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Pegang cakapmu ya?	Ingat ucapan	Pegang artinya menggenggam, dan cakap berarti mempunyai kemampuan.	Konotasi Keras (KKS).

Kalimat di atas bermakna ingat ucapan atau bertanggungjawab dengan ucapan yang dikatakan. *Pegang cakapmu ya?* Secara logika bagaimana bisa ucapan dapat dipegang oleh tangan. Hal ini berarti penggunaan kata pegang dalam kalimat tersebut sebenarnya terdengar berlebihan dan merupakan ungkapan yang tidak masuk akal sehingga mendapat nilai rasa yang berbeda daripada menggunakan kalimat sinonimnya. Dengan demikian kata pegang dalam kalimat *pegang cakapmu ya* termasuk ke dalam Konotasi Keras (KKR).

30. *Berlagak* gak menentu kutengok si kawan itu

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Berlagak	Ungkapan yang bernilai rasa jika ditujukan untuk orang sok atau sombong.	Menyombongkan diri.	Konotasi tidak Enak (KTE).

Kalimat di atas terdapat kata *berlagak*. Kata *berlagak* berarti sombong atau sok. Dalam kalimat tersebut kata *berlagak* ditujukan kepada pelajar yang sombong. Dengan demikian, kata *berlagak* termasuk ke dalam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena jika didengar mendapat nilai rasa yang tidak enak di dengar di telinga umum, sebab sebenarnya bisa saja kata *berlagak* ini menggunakan sinonimnya yaitu sombong atau sok, tetapi dalam hal ini pelajar tersebut lebih memilih menggunakan kata *berlagak*

31. Gaya setinggi langit

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Setinggi langit	Ungkapan yang ditujukan sebagai makna kias untuk orang yang banyak gaya.	Langit erupakan ruang luas yang membentang di atas bumi.	Konotasi Keras (KKS).

Kalimat di atas termasuk ke dalam Konotasi Keras karena terlihat adanya penekanan yang berlebihan dalam kalimat tersebut. Jika di dengar kalimat tersebut sebenarnya tidak masuk akal, karena bagaimana bisa gaya seseorang tingginya mencapai langit. Jadi kalimat tersebut merupakan perumpamaan bahwa terlalu banyak gaya atau gaya yang terlalu meninggi yang dimiliki seseorang. Dalam hal ini, ungkapan tersebut terlalu berlebihan. Oleh sebab itu termasuk ke dalam Konotasi Keras (KKS).

32. Matanya Tajam

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Muncul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Mata tajam	Tatapan dalam yang bermakna.	Mata merupakan indra untuk melihat. Dan tajam merupakan runcing berujung atau lancip.	Konotasi Tinggi (KT).

Ungkapan di atas termasuk ke dalam ragam Konotasi Tinggi (KT). Hal tersebut karena biasanya ungkapan seperti itu termasuk ke dalam kalimat sastra. Konotasi Tinggi merupakan konotasi yang bernilai rasa indah jika didengar. Meskipun dalam konteks ungkapan tersebut bukan sedang memuji keindahan mata seseorang, melainkan pembicaraan pelajar yang menceritakan temannya jika sedang marah maka matanya akan terlihat tajam. *Mata tajam* di sini bermakna tatapan yang dalam dan penuh makna. Bisa makna mengenai hal yang baik atau bisa juga sebagai tanda kemarahan. Oleh sebab itu data ini termasuk ke dalam konotasi tinggi.

33. Padahal *badannya kering kerontang* gitu

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Badan kering kerontang	Badan sangat kurus.	Kering kerontang berarti kering sekali (air sungai, dan sawah).	Konotasi Keras (KKS).

Data ke tiga puluh dua ini terdapat kalimat yang mengandung kata *kering kerontang*. Kata tersebut merupakan gabungan dari dua sinonim. Akan tetapi dalam kalimat tersebut kata *kering korontang* yang biasanya dimaksudkan untuk mengungkapkan keringnya lahan, sumur, atau hal lain-lain, tetapi di sini penggunaannya dituju untuk mengungkapkan kepada seseorang bahwa badannya terlihat kurus sekali sehingga diibaratkan kering kerontang.

Dengan demikian *Kering kerontang* termasuk kedalam Konotasi Keras (KKS) karena terdapat kata yang mengandung gabungan dari dua sinonim atau kiasan untuk menyatakan sesuatu.

34. *Udah keras dia?*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Keras	Kuat	Padat, kuat, dan tidak berubah bentuk.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Kalimat di atas terdapat kata *keras* yang berarti kuat dalam kalimat tersebut kata *keras* dimaksudkan sudah kuat. Maksud sudah kuat tersebut kuat untuk bertarung atau mengimbangi. Dalam konteks ini terlihat adanya hubungan yang kurang baik sehingga muncul kalimat tersebut.

Berdasarkan hal itu, kata *keras* termasuk ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena terdengar tidak enak didengar dan ada hubungan yang kurang baik dalam komunikasi tersebut.

35. *Ih puasa kok letoi!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Letoi	Lemas	Lemah karena lelah.	Konotasi Ramah (KR).

Penggunaan kata *letoi* yang merupakan sinonim dari lemah atau lemas dalam percakapan antar pelajar lebih digunakan. Pemilihan kata *letoi* karena terdengar mendapat nilai rasa yang ramah karena lebih terasa dekat dan tidak kaku sehingga terlihat lebih akrab untuk digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari apalagi dalam keadaan informal.

Kata *letoi* memang terdengar lebih akrab daripada penggunaan kata lemah atau lemas yang pada umumnya sering juga masyarakat mengatakannya. Namun tampaknya pada kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah penggunaan kata *letoi* lebih digunakan. Dengan demikian penjelasan tersebut, kata *letoi* termasuk ke dalam ragam Konotasi Ramah (KR).

36. Udah *bolong* puasamu?

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Bolong	Batal atau tinggal	Berlubang atau tembus.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Kata *bolong* dalam kalimat *udah bolong puasamu*, bermakna menanyakan sudah adakah puasa yang tinggal atau batal. Penggunaan kata *bolong* di sini bukan digunakan untuk menyatakan suatu barang atau benda yang bolong, tetapi bermaksud mengatakan puasa yang sudah tinggal atau batal. Dalam komunikasi informal pelajar atau bahkan masyarakat juga mengumpamakan puasa yang tertinggal atau batal dengan sebutan “sudah bolong.”

Terdengar sah-sah saja untuk menggunakan kata seperti itu, akan tetapi tetap bahwa penggunaan kata bolong jika dipasangkan dengan kata puasa terdengar bernilai rasa tidak enak. Lain hal jika kata bolong digunakan untuk menyatakan suatu barang misalnya “sepatu itu tapaknya bolong.” Itu terdengar pas. Oleh sebab itu, data ke tiga puluh empat ini termasuk ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE).

37. Udah dapat *lampu hijau* dari mamak supaya buka aja

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Lampu hijau	Mendapat persetujuan	Lampu yang berwarna hijau.	Konotasi Keras (KKS).

Dalam kalimat di atas, terdapat kata *lampu hijau* yang bermaksud telah mendapat izin. Lampu hijau dalam makna yang sebenarnya adalah lampu lalu lintas yang berwarna hijau menandakan dipersilahkan untuk jalan. Dalam kalimat “Udah dapat *lampu hijau* dari mamak supaya buka aja” artinya sudah diperbolehkan oleh mamak untuk buka puasa.

Penggunaan *lampu hijau* terdengar mendapat nilai rasa daripada menggunakan sinonimnya *telah mendapat izin*. Hal tersebut karena lampu hijau termaksud makna kias. Dengan demikian karena alasan tersebut lampu hijau termasuk ke dalam ragam Konotasi Keras (KKS).

38. *Enggak ada obat kau!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Enggak ada obat	Gila	Tidak sedang tersedia obat atau kehabisan	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Data ketiga puluh delapan ini, terdapat kalimat *enggak ada obat kau* yang mengandung kata *obat*. Kata *obat* umumnya berarti untuk menyembuhkan keluhan penyakit. Tetapi dalam kalimat tersebut kalimat itu bermakna “Gila kau!” atau bisa juga “Ah yang enggak-enggak aja!”

Munculnya kalimat seperti itu karena adanya pendapat seorang pelajar yang kurang baik sehingga lawan bicaranya yang juga pelajar mengungkapkan kalimat tersebut. Dalam keadaan informal hal seperti itu biasa terjadi. Tetapi, tentunya kalimat seperti itu tidak enak didengar. Dengan demikian kata *obat* dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE).

39. *Itu anak emas loh. Mana mungkin remed*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Anak Emas	Anak kesayangan	Anak berarti manusia yang kecil, dan logam mulia yang berwarna kuning.	Konotasi Keras (KKS).

Kalimat di atas, mengandung ungkapan *anak emas* yang bermakna anak kesayangan guru. Ungkapan tersebut ditujukan untuk pelajar yang berprestasi di kelas. Ungkapan itu sebagai bentuk kiasan yang turut memperindah makna meskipun bukan makna yang sebenarnya. Secara logika bagaimana bentuk anak emas itu ada. Dengan demikian ungkapan tersebut merupakan penekanan dan kiasan untuk mengungkapkan anak yang berprestasi sehingga ungkapan anak emas termasuk ke dalam ragam Konotasi Keras (KKS).

40. Kalau sampai remed, *makan hati* kalilah aku

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Muncul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Makan hati	Menderita	Memakan hati (ayam) yang telah dimasak.	Konotasi Keras (KKS).

Makan hati dalam kalimat di atas bermakna susah hati atau menderita karena sesuatu. Sesuatu itu karena pelajar tersebut takut jika remedial atau ujian ulang yang disebabkan oleh nilai ujian yang jelek. Oleh sebab itu, muncul ungkapan “Kalau sampai remed, makan hati kalilah aku.”

Ungkapan *makan hati* tentunya mendapat nilai rasa karena merupakan ungkapan yang tidak langsung mengenai makna yang dituju., dan terkesan melebihkan suatu keadaan. Ibaratnya tidak ada hubungannya seseorang takut dengan remedial dan makan hati. Bisa saja pelajar tersebut menggunakan kata

menderita atau sejenisnya. Oleh sebab itu, ungkapan tersebut termasuk ke dalam jenis ragam Konotasi Keras (KKS).

41. Si *Meme*, kayaknya makan uang sekolah

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
<ul style="list-style-type: none"> Meme 	<ul style="list-style-type: none"> Nama panggilan seseorang yang disingkat 	<ul style="list-style-type: none"> Nama orang Cuplikan gambar dari televisi, film dan sebagainya 	<ul style="list-style-type: none"> Konotasi Hipokoris-tik (KH).
<ul style="list-style-type: none"> Makan uang sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Menggunakan uang sekolah untuk kepentingan pribadi. 	<ul style="list-style-type: none"> Makan adalah kegiatan memasukk-an makanan dan minuman ke dalam mulut. 	<ul style="list-style-type: none"> Konotasi Tidak Enak (KTE).

Kalimat di atas terdapat dua jenis ragam konotasi kolektif yaitu *meme* dan *makan uang sekolah*. Yang pertama *meme* adalah nama salah satu pelajar yang sedang dibicarakan karena telah membohongi orang tuanya yang disebabkan tidak membayar uang sekolah yang diberikan orang tua. Tetapi, menjajankan atau memakainya untuk keperluan sendiri. *Meme* termasuk ke dalam jenis ragam konotasi kolektif yaitu Konotasi Hipokoristik (KH) karena selain melakukan

pengamatan peneliti juga melakukan wawancara, ternyata *meme* merupakan nama singkatan dari nama Melani.

Kedua, ungkapan *makan uang sekolah* bermakna menggunakan uang sekolah secara tidak benar. Yaitu tidak membayarkannya ke sekolah tetapi digunakan untuk keperluan lain secara tidak izin kepada orang tua pelajar tersebut. Dengan demikian ungkapan ini termasuk ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE) karena ungkapan dalam komunikasi informal tersebut terdengar tidak enak.

42. *Dikambinghitamkannya*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Kambing hitam	Tuduhan untuk orang yang tidak bersalah	Kambing (hewan herbivora) yang berwarna hitam.	Konotasi Keras (KKS).

Kambing hitam adalah sebutan untuk seseorang yang tidak bersalah dalam suatu hal atau orang yang ditumpuhkan bersalah atas kesalahan orang lain. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan kiasan. Oleh sebab itu ungkapan *kambing hitam* termasuk ke dalam ragam Konotasi Keras (KKS) yang biasanya konotasi keras ditandai dengan muncul ungkapan berlebihan atau merupakan makna kiasan.

43. Udah *buntu* otaknya

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Buntu	Tidak bisa berpikir lagi.	Tertutup (tidak ada jalan tembus).	Konotasi Tidak Pantas (KTP).

Kalimat di atas termasuk ke dalam ragam Konotasi Tidak Pantas (KTP) karena terdengar tidak pantas diucapkan. Kata *buntu* yang berarti tertutup atau biasanya disebutkan untuk jalan yang tidak ada ujungnya, dalam kalimat ini disandingkan dengan otak. Tentunya jika dikatakan otak buntu bermakna bodoh atau tidak bisa berpikir. Hal tersebut terdengar tidak pantas untuk diucapkan karena dapat menyinggung orang lain atas ucapan tersebut yang terkesan mengatakan bodoh.

44. Oi, *asam* kali mukamu

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Asam	Cemberut	Masam seperti rasa cuka dan makanan asam lainnya.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Kalimat di atas merupakan ungkapan pelajar yang mengatakan kepada temannya. Ungkapan tersebut karena aura atau raut wajah pelajar yang dimaksud

cemberut dan terlihat murung saja. Oleh sebab itu, kata *asam* dalam kalimat tersebut dimaksud untuk mengatakan raut wajah.

Ungkapan tersebut memang terdengar sering diucapkan daripada cemberut. Tetapi, tetap saja kata *asam* jika dipasangkan dengan wajah terdengar tidak enak. Jadi kata *asam* dalam kalimat tersebut termasuk ke dalam ragam Konotasi Tidak Enak (KTE).

45. Kok kayak *tai* gitu mukamu?

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Tai	Ungkapan yang ditujukan untuk seseorang.	Tahi merupakan kotoran dalam perut yang dikeluarkan melalui dubur.	Konotasi Tidak Pantas (KTP).

Data ke empat puluh limaini, termasuk ke dalam Konotasi Tidak Pantas (KTP) karena adanya kata *tai* yang berarti kotoran. Kata tersebut ditujukan untuk mengatakan raut wajah yang disamakan dengan *tai*.

Hal ini tentu terdengar mendapat nilai rasa yang tidak pantas untuk diucapkan. Meskipun komunikasi antar pelajar ini dalam situasi informal, tetap saja terdengar tidak pantas karena dapat menyinggung perasaan orang, dan terkesan tidak sopan.

46. Diam kau *monyet!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Monyet	Ungkapan yang ditujukan untuk seseorang.	Binatang yang berbulu dan berekor panjang yang suka memanjat pohon.	Konotasi Kasar (KKR).

Kalimat di atas termasuk ke dalam ragam Konotasi Kasar (KKR) karena terdengar mendapat nilai rasa yang kasar. Hal tersebut tentu didengar kasar karena ungkapan berbentuk makian. Monyet merupakan bintang yang berbulu, memiliki ekor, habitatnya di pohon atau di tempat yang asri seperti hutan. Dalam ungkapan di atas, pelajar mengatakan hal itu kepada temannya. Komunikasi tersebut dalam keadaan informal, tetapi meskipun begitu ungkapan itu terdengar kasar karena mengata-ngatain orang lain sama seperti binatang.

47. *Busuknya pemikiranmu samaku!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Busuk	Pemikiran jelek.	Rusak atau berbau tidak sedap.	Konotasi Keras (KKS).

Kalimat di atas termasuk ke dalam ragam Konotasi Keras (KKS) karena terdapat kata *busuk* yang berarti rusak atau berbau tidak sedap. Tetapi kata

busuk tersebut ditujukan untuk mengatakan pemikiran orang lain terhadap suatu hal. Makna kata *busuk* dalam kalimat tersebut tentunya bukan pemikirannya yang berbau busuk atau sudah rusak, tetapi bermakna “Jelek sekali pemikiranmu.” Atau dalam hal lain bisa bermakna buruk sangka. Dengan demikian, penggunaan kata busuk dalam kalimat tersebut merupakan kiasan untuk menekankan makna. Sehingga kata tersebut terkesan sebagai ungkapan yang bernilai rasa adanya emosi keras saat mengucapkan hal tersebut dan muncul kalimat seruan.

48. *Pasir* semua yang kau bilang

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Pasir	Bohong	Lapisan tanah yang halus.	Konotasi Tidak Enak (KTE).

Umumnya kita mendengar kata *pasir* sebagai salah satu bahan bangunan, atau sebuah lapisan tanah yang halus. Namun dalam kalimat di atas, ungkapan tersebut mengandung kata *pasir* yang bermakna bohong, atau kosong. Kaum remaja termasuk pelajar kini sering terdengar menggunakan kata pasir untuk mengungkapkan hal seperti itu. Sejauh ini, kata tersebut kaum remaja di kota Medan yang menggunakannya.

Ungkapan tersebut biasanya sebagai ungkapan kesal dan marah sehingga mengucapkannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, *pasir* dalam kalimat di atas termasuk ke dalam Konotasi Tidak Enak (KTE).

49. Enggak *kondusif*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Muncul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Kondusif	Makna yang sulit dan kata tersebut jarang digunakan dalam komunikasi Informal	Memberi peluang pada hasil yang diinginkan yang bersifat mendukung.	Konotasi Tinggi (KT).

Kalimat di atas termasuk ke dalam ragam Konotasi Tinggi (KT). Karena kata *kondusif* merupakan kata yang sulit dan jarang diucapkan. Sehingga untuk orang yang tidak mengerti artinya akan bertanya maksud kata tersebut. Penggunaan kata kondusif biasanya diucapkan di kalangan pelajar jika suatu kelas atau keadaan sedang rebut dan tidak tenang.

50. Namanya *darah biru*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Darah biru	Keturunan bangsawan.	Darah adalah cairan yang mengandung plasma. Dan biru adalah warna yang menyerupai warna langit.	Konotasi Keras (KKS).

Darah biru adalah orang yang memiliki garis keturunan bangsawan. Dalam kalimat di atas kita dapat melihat kembali pada tabel 4.1 mengenai percakapan antar pelajar yang membicarakan tentang uang jajan. Dalam percakapan tersebut, sebenarnya pengucapan darah biru hanya sekedar bercanda saja untuk mengumpamakan pelajar yang diberi uang jajan banyak maka disebut anak sultan atau keturunan darah biru.

Penggunaan *darah biru* termasuk ke dalam ragam Konotasi Keras (KKS) yang merupakan kata perumpamaan dan bukan makna yang sebenarnya. Karena pada umumnya darah manusia berwarna merah. *Darah biru* hanya sebagai sebutan saja.

51. *Kepala kau!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Timbul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Kepala	Ungkapan yang ditujukan kepada seseorang dan bernilai tidak pantas.	Bagian tubuh di atas leher.	Konotasi Tidak Pantas (KTP).

Kalimat di atas termasuk ke dalam ragam Konotasi Tidak Pantas (KTP). *Kepala kau!* Sebenarnya bukan termasuk kata-kata yang kasar. Tetapi terdengar mendapat nilai rasa yang tidak pantas digunakan kepada orang lain, dan dapat menyinggung perasaan orang yang dituju. Oleh sebab itu, kalimat tersebut termasuk konotasi tidak pantas.

52. *Mampuslah kau!*

Data	Makna Konotasi Kolektif yang Muncul	Makna Denotasi	Ragam Konotasi Kolektif
Mampus	Rasain!	Mati	Konotasi Tidak Pantas (KTP).

Data ke lima puluh dua ini, hampir sama dengan data sebelumnya yang tergolong ke dalam ragam Konotasi Tidak Pantas (KTP) karena ungkapan tersebut akan menimbulkan nilai rasa tidak pantas, dan dapat membuat seseorang tersinggung dengan ungkapan itu. *Mampuslah kau!* bermakna mengatakan kepada seseorang “Rasain kau!”. Oleh sebab itu, data ini termasuk ke dalam ragam konotasi tidak pantas.

C. Jawaban pernyataan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya dapat menjawab penelitian ini. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi: analisis penggunaan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan, dalam penelitian ini peneliti mendapat banyak data mengenai penggunaan ragam konotasi di kalangan pelajar. Ragam konotasi tersebut meliputi seluruh ragam konotasi kolektif.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan konotasi kolektif yang beragam di kalangan pelajar dalam situasi informal di SMA Asy-Syafi'iyah Medan. Berikut ini tabel hasil penelitian tentang penggunaan ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal kalangan pelajar.

Tabel 4.3
Hasil Penelitian

No.	Ragam Konotasi Kolektif	Data
1	Konotasi Tinggi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Itulah yang dinamakan merendah untuk <i>meroket</i> 2. Di rumah pun enggak ada <i>zatnya</i>. 3. <i>Ditambal hatinya</i> biar enggak bocor lagi. 4. <i>Matanya tajam</i>. 5. <i>Enggak Kondusif</i>.
2	Konotasi Ramah	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Melendot</i> aja kau di meja 2. Baru <i>cair</i> aku. 3. Ih puasa kok <i>letoi!</i>
3	Konotasi Berbahaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak <i>hantunya</i>
4	Konotasi Tidak Pantas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eh, <i>kayu laut!</i> 2. Sia-sialah kami <i>mungut</i> kau. 3. <i>Mulut</i> kalian kayak enggak pernah disekolahkan. 4. Udah <i>buntu</i> otaknya. 5. Kok kayak <i>tai</i> gitu mukamu? 6. <i>Kepala</i> kau! 7. <i>Mampuslah</i> kau!
5	Konotasi Tidak Enak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Enggak usah <i>ngegas</i> kau! 2. Lama kali anak itu. Sampai <i>berkarat</i> aku nunggunya. 3. <i>Pacu</i> kali enggak ada guna. 4. Setiap hari <i>ngaret</i> aja kau! 5. Pantasan <i>gersang</i> mukamu. 6. Ah ngapain? Udah <i>basii</i>tu. 7. Alah-alah <i>ngular</i> aja kerjamu. 8. Banyak kali <i>kuah</i> kau.

		<p>9. <i>Berlagakenggak</i> menentu kutengok si kawan.</p> <p>10. Udah <i>keras</i> dia?</p> <p>11. Udah <i>bolong</i> puasamu?</p> <p>12. Enggak ada obat kau!</p> <p>13. Si Meme, kayaknya <i>makan uang</i> sekolah.</p> <p>14. Oi, <i>asam</i> kali mukamu.</p> <p>15. <i>Pasir</i> semua yang kau bilang.</p>
6	Konotasi Kasar	<p>1. <i>Bacot!</i></p> <p>2. <i>Anjinglah!</i></p> <p>3. Diam kau <i>monyet!</i></p>
7	Konotasi Keras	<p>1. <i>Makan kaulah pulpen</i> murah itu!</p> <p>2. Ih <i>pedasnya</i> mulutmu!</p> <p>3. <i>Cuci mata</i> kita yok?</p> <p>4. Dengar-dengar dari <i>kabar angin</i></p> <p>5. Jadi <i>angin lalu</i>.</p> <p>6. <i>Pegang cakapmu</i> ya?</p> <p>7. <i>Gaya setinggi langit</i>.</p> <p>8. Padahal badannya <i>kering kerontang</i>.</p> <p>9. Udah dapat <i>lampu hijau</i> dari mamak supaya buka aja.</p> <p>10. Itu <i>anak emas</i> loh. Mana mungkin dia remed.</p> <p>11. Kalau sampai remed <i>makan hati</i> kalilah aku.</p> <p>12. <i>Dikambing hitamkannya</i>.</p> <p>13. <i>Busuknya</i> pemikiranmu samaku.</p> <p>14. Namanya <i>darah biru</i>.</p>
8	Konotasi Bentuk Sekolah	<p>1. <i>Latihan</i> ya siang, abis zuhur sekitar jam 2 di aula.</p> <p>2. <i>Saya dikasih Rp 120.000</i> seminggu kak.</p>
9	Konotasi Kanak-kanak	<p>1. Enak ini sampai rumah, hidupkan AC terus <i>bobok</i>.</p>
10	Konotasi Hipokoristik	<p>1. Si <i>Meme</i>, kayaknya makan uang sekolah.</p>
11	Konotasi Nonsens	<p>1. <i>Dududu dudu</i>.</p>

E. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa selama melakukan penelitian ini sangat banyak keterbatasan dalam menganalisis ragam konotasi kolektif yaitu kesulitan mencari pelajar yang bersedia direkam dengan video saat sedang berbicara, keterbatasan tentang ilmu pengetahuan, buku-buku yang relevan, dan keterbatasan wawasan yang dimiliki peneliti. Namun dengan segala keterbatasan yang dimiliki Alhamdulillah skripsi ini telah selesai dan mendapat banyak data mengenai ragam konotasi kolektif dalam komunikasi informal di kalangan pelajar yang dapat dianalisis.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi informal kalangan pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan banyak menggunakan ragam konotasi. Terbukti bahwa terdapat keseluruhan ragam konotasi kolektif. Baik itu dari jenis konotasi baik dan pembagiannya, konotasi tidak baik dan pembagiannya, serta konotasi biasa dan pembagiannya. Dari hasil tersebut data yang mendominasi adalah penggunaan ragam Konotasi Tidak Enak (KTE).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan, ada beberapa hal penting yang dikemukakan sebagai saran yaitu: Bagi peneliti, dapat menambah wawasan mengenai ragam konotasi kolektif, dan hasil penelitian mengenai ragam konotasi kolektif ini dapat menjadi acuan bagi pembaca khususnya bagi yang ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai konotasi kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Alek. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: Rineka Cipta.
- Butar-butur, Charles. 2017. *Semantik Teori dan Praktek*. Medan: Perdana
Publishing.
- Chaer, Abdul. 2001. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, Wendi Widya Ratna. 2009. *Semantik Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan
Perwira
- Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antar Pribadi*. Jakarta :
Raja Grafindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
Utama.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Morris, Charles. 1938. *Foundations of the Theory of Signs dalam Internasional
Encyclopedia of Unified Science*. Vol. 1, No.2. Chicago: University of
Chicago Press.
- Poerwasarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakara: PN Balai
Pustaka.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik:*

Kajian Teori dan Analisis. Surakarta: Yuma Pustaka.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Semantik.* Bandung: Angkasa.

Tabel
Deskripsi Data Ragam Konotasi Kolektif

No.	Data Konotasi Kolektif	Ragam Konotasi Kolektif										
		Konotasi Baik		Konotasi Tidak Baik					Konotasi Biasa			
		KT	KR	KB	KTP	KTE	KKS	KKR	KBS	KKK	KH	KN
1	Enggak usah <u>ngegaskau!</u>					√						
2	Lama kali anak itu. Sampai <u>bekarat</u> aku nunggunya.					√						
3	Enak ini Sampai rumah, hidupkan AC Terus <u>bobok.</u>									√		
4	<u>Pacu</u> kali. Enggak ada gunanya.					√						
5	<u>Makankaulah</u> pulpen murah itu!							√				
6	Setiap hari <u>ngaret</u> aja kau!					√						

7	Itulah yang dinamakan merendah untuk <u>meroket</u> .	√										
8	<u>Bacot!</u>					√						
9	<u>Melendot</u> aja kau di meja.		√									
10	Pantasan <u>gersang mukamu</u> .				√							
11	Di rumah pun enggak ada <u>zatnya</u> .	√										
12	Eh, <u>kayu laut!</u>				√							
13	Ih <u>pedasnya mulutmu!</u>						√					
14	Sia-sialah kami <u>mungut</u> kau.				√							
15	<u>Mulut kalian kayak enggak pernah disekolahkan</u>				√							
16	<u>Iya, latihan ya siang, abis zuhur sekitar jam 2 di</u>							√				

	<u>aula.</u>											
17	<u>Cuci mata</u> kita yok?						√					
18	<u>Dududu dudu</u>											√
19	<u>Ditambal</u> <u>hatinya</u> biar enggak bocor lagi.	√										
20	Ah ngapain? udah <u>basiitu</u> .					√						
21	Banyak <u>hantunya</u> ini kak di sini.			√								
22	<u>Anjinglah!</u>						√					
23	Alah-alah. <u>Ngular</u> aja kerjamu!					√						
24	<u>Saya dikasih</u> <u>Rp 120.000</u> <u>seminggu</u> <u>kak.</u>								√			
25	Banyak kali <u>kuahkau</u> .					√						
26	<u>Dengar-</u> <u>dengar dari</u> <u>kabar angin,</u> kita mau buka bersama							√				

	ya?											
27	Jadi <u>angin</u> <u>lalu</u> .							√				
28	Baru <u>cairaku</u> .		√									
29	Pegang <u>cakapmu ya?</u>							√				
30	<u>Berlagakgak</u> menentu ku tengok si kawan itu.					√						
31	Gaya <u>setinggi</u> <u>langit</u> .							√				
32	<u>Matanya</u> <u>tajam</u> .	√										
33	Padahal <u>badannya</u> <u>kering</u> <u>kerontang</u> gitu.							√				
34	Udah <u>keras</u> <u>dia?</u>					√						

35	Ih puasa kok <u>letoi!</u>		√									
36	Udah <u>bolong</u> puasa mu?					√						
37	Udah dapat <u>lampu</u> <u>hija</u> dari mamak supaya buka aja.							√				
38	<u>Enggak ada</u> <u>obat kau!</u>					√						
39	Itu <u>anak</u> <u>emas</u> loh. Mana mungkin remed.							√				
40	Kalau sampai remed, <u>makan hati</u> kalilah aku.							√				
41	Si <u>Meme</u> , kayaknya					√					√	

	<u>makan uang</u> <u>sekolah.</u>											
42	<u>Dikambing</u> <u>hitamkan-</u> <u>nya.</u>						√					
43	Udah <u>buntu</u> <u>otaknya.</u>				√							
44	oi, <u>asemkali</u> mukamu.					√						
45	Kok kayak <u>tai</u> gitu mukamu?				√							
46	Diam kau <u>monyet!</u>						√					
47	<u>Ih busuknya</u> <u>pemikiran-</u> <u>musamaku.</u>							√				
48	<u>Pasir semua</u> yang kau <u>bilang.</u>					√						
49	<u>Enggak</u> <u>kondusif</u>	√										
50	<u>Namanya</u> <u>darah biru</u>							√				
51	<u>Kepala kau!</u>					√						
52	<u>Mampuslah</u> <u>kau!</u>					√						

Daftar Wawancara

Wawancara I

- A : Dek, di kamar mandi ini pernah ada kejadian mistis gitu enggak?
- B : Kalau adek enggak pernah ngalami kak. Tapi pernah dengar-dengar cerita.
- C : Anak XI- Mipa² pernah terkunci kak.
- A : Terkunci gimana dek?
- B : Katanya tiba-tiba pintu ini enggak bisa dibuka. Jadi anak itu jerit, yang nolong CS (Cleaning Servis).
- C : Banyak ***hantunya*** ini kak di sini. di kelas Sudut sana kelas IPS pun banyak.
- B : Dulunya sekolah ini kan bekas rawa kak.
- A : Hahaha, Iya dek tau. kakak alumni sini, angkatan ketiga.

Wawancara II

- A : Dek kalau boleh tahu, dikasih uang jajan berapa sehari sama orang tua?
- B : ***Saya dikasih Rp 120.000 seminggu kak.***
- A : Oh, dikasih sistem perminggu ya dek?
- B : Iya kak.

Lampiran Gambar















UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Muchtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400
Website: <http://fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@yahoo.co.id

Nomor : 2320 /IL.3/UMSU-02/F/2019 Medan, 17 Ramadhan 1440 H
Lamp : --- 22 Mei 2019 M
Hal : Mohon Izin Riset

**Kepada Yth,
Kepala SMA Asy-Syafi'iyah Medan,
di-
Tempat**

Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh.

Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di SMA Asy-Syafi'iyah Medan yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:

Nama : **RIKA PRATIWI**
N P M : 1502040096
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019**

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih.

Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.



Dr. H. Elfrianto, M.Pd.
NIDN 0115057302

**** Penting! ****



**PERGURUAN ASY-SYAFI'YAH INTERNASIONAL MEDAN
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)**

NPSN : 10261724

AKREDITASI "A"

NSS : 304076008289

Jln. Karya Tani No. 1 Medan Johor Sumut - Indonesia 20142 Telp. (061) 7869555, Fax : (061) 7873737

SURAT PERNYATAAN SELESAI RISET

Berdasarkan nomor surat 2320/II.3/UMSU-02/F/2019 tanggal 22 Mei 2019 tentang permohonan izin untuk melakukan Mini Riset Mahasiswa UMSU, maka saya bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA As-syafi'iyah Medan dengan ini menerangkan :

1. Nama Mahasiswa : **Rika Pratiwi**
 NIM : **1502040096**
 Judul Penelitian : **Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informasi Kalangan Pelajaran di SMA As-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019.**

Benar telah melakukan Mini Riset pada tanggal 20 s/d 28 Mei 2019 di SMA As-syafi'iyah Medan.

Medan, 20 Agustus 2019
Kepala Sekolah

Maramuda, S.Pd

Website : as-syafiiyahmedan.sch.id | www.cambridgeenglish.org.id | email : as@as-syafiiyahmedan.sch.id



CAMBRIDGE ENGLISH
Language Assessment

Authorized Centre ID 003



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Unggul | Cerdas | Terpercaya

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Lengkap : Rika Pratiwi
NPM : 1502040096
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Mei 2019

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Unggul | Cerdas | Terpercaya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menerangkan nama di bawah ini.

Nama Lengkap : Rika Pratiwi

NPM : 1502040096

Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Judul Proposal : Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019

benar telah melakukan seminar proposal skripsi pada hari Sabtu, tanggal 27, bulan April, tahun 2019

Demikianlah surat keterangan ini dibuat untuk memperoleh surat izin dari fakultas.

Atas kesediaan dan kerja sama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 22 Mei 2019

Ketua Prodi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id



LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL

Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini:

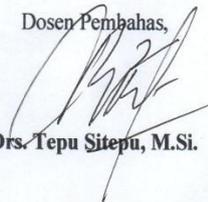
Nama Lengkap : Rika Pratiwi
NPM : 1502040096
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019

Pada hari Sabtu, tanggal 27, bulan Mei 2019 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 22 Mei 2019

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,


Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

Dosen Pembimbing,


Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum.

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,



Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan/Prog. Studi : PBS/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Nama Lengkap : Rika Pratiwi
 N.P.M : 1502040096
 Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Proposal : Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
22-3-2019	Bab I Cek LM, RM, Manfaat & tujuan	
8-4-2019	Revisi Bab I, lengkapi literatur yang sesuai dengan judul	
10-4-2019	Revisi Bab I, II, III, cek instrumen penelitian, sesuai dengan RM.	
16-4-2019	Ace proposal sudah dapat di kumpulkan & panduan lembar proposal	

Diketahui oleh:
Ketua Prodi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, April 2019

Dosen Pembimbing

Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form : K - 1

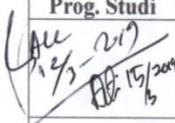
Kepada Yth: Bapak Ketua & Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Perihal : **PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI**

Dengan hormat yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Rika Pratiwi
NPM : 1502040096
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Kredit Kumulatif : 179 SKS

IPK= 3,74

Peretujuan Ket./Sekret. Prog. Studi	Judul yang Diajukan
	Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019
	Analisis Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Pada Kalangan Remaja di Desa Jati Kesuma
	Analisis Alih Kode dalam Komunikasi Sehari-hari di Komplek Kowilhan Kec. Namorambe



Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak saya ucapkan terima kasih.

Medan, 12 Maret 2019
Hormat Pemohon,


Rika Pratiwi

Keterangan:

- Dibuat rangkap 3 :- Untuk Dekan/Fakultas
- Untuk Ketua/Sekretaris Program Studi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu'alaikum Wr, Wb

Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rika Pratiwi
NPM : 1502040096
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut:

Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-Syafi'iyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019

Sekaligus saya mengusulkan/ menunjuk Bapak/ Ibu:

1. Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Risalah/Makalah/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/ Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 15 Maret 2019
Hormat Pemohon,

Rika Pratiwi

Keterangan

Dibuat rangkap 3 :
- Untuk Dekan / Fakultas
- Untuk Ketua / Sekretaris Prog. Studi
- Untuk Mahasiswa yang Bersangkutan

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : *AR* /II.3/UMSU-02/F/2019
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa yang
tersebut di bawah ini :

Nama : **RIKA PRATIWI**
N P M : 1502040096
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Penelitian : **Analisis Penggunaan Ragam Konotasi Kolektif dalam
Komunikasi Informal Kalangan Pelajar di SMA Asy-
Syafi'iyah Medan Tahun Ajaran 2018/2019**

Pembimbing : **Dr. Yusni Khairul Amri Lubis, M.Hum**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi
dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **14 Maret 2020**

Medan, 07 Rajab 1440 H
14 Maret 2019 M



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

DAFTAR RIWATAR HIDUP



Nama : Rika Pratiwi
 T.T Lahir : Medan, 21 Nopember 1997
 Alamat : Jl. Syuhbrasta IV Komplek Ex-Kowilhan I No. 25
 Kec. Namorambe Kab. Deli Serdang.
 Agama : Islam
 Email : rikapратиwi80@yahoo.com

Nama orang tua

Ayah : Jatendra
 Ibu : Yurnilawati
 Alamat : Desa Masat 1, Kritang, Jl. Lintas Timur Riau.

Pendidikan Formal

- a. Tahun 2003-2009 : MIS Kesuma LKMD
- b. Tahun 2009-2012 : SMPN 28 Medan
- c. Tahun 2012-2015 : SMA Asy-Syafi'iyah Medan
- d. Tahun 2015-2019 : Mahasiswa S1 FKIP Bahasa Indonesia
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Demikianlah daftar riwayat hidup ini ditulis dengan benar untuk menjadi keperluan penelitian.